



ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA JEPANG DAN JAWA

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Shofia Aghustina
NIM : 2302411013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Desember 2015

Pembimbing I,



Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.
NIP 19720815200642002

Pembimbing II,



Dvah Prasetyani, S.S.,M.Pd.
NIP 197310202008122002

PENGESAHAN KELULUSAN

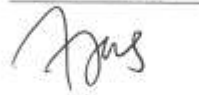
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

Tanggal : 8 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
2. **Sekretaris**
Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.
NIP 196110261991031001
3. **Penguji Utama**
Drs. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.
NIP 196110021986012001
4. **Penguji II/ Pembimbing II**
Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd.
NIP 197310202008122002
5. **Penguji III/ Pembimbing I**
Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.
NIP 19720815200604200



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Desember 2015

Yang membuat pernyataan,



Shofia Agustina

NIM 2302411013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Tidak peduli bagaimana sulitnya hari kemarin, kita harus selalu memulainya hari ini (Ary Ginanjar A.).
- Kenapa merasa jenuh? Karena kau tak menikmati (Yus Ibnu Yasin).

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta (Salman Al Qasim dan Yudi Hadiyanti)
- Kakakku tersayang (Yusmalia Sonata) dan kakak iparku (Abdul Fatah)
- Sahabat-sahabatku (A'yun, Ferian, Devinta, dan Mega)
- Adik-adikku (Tsalis dan Vita)
- Keluarga besar PBJ 2011

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA JEPANG DAN JAWA**.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi.
2. Dr. Zaim El Mubarak, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., sebagai sekretaris panitia ujian skripsi.

5. Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., sebagai dosen pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., sebagai penguji utama dalam ujian skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Orang tua dan kakak tercinta yang selalu memberi doa dan dukungan baik moral maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Sahabat, teman-teman, serta kakak tingkat yang selalu memotivasi dan bersedia berbagi ilmu kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahawa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaan dari skripsi ini.

Semarang, 8 Desember 2015
Penulis



Shofia Aghustina
NIM 2302411013

SARI

Aghustina, Shofia. 2016. *Analisis Perbandingan Penggunaan Tingkat Tutur Dalam Budaya Jepang dan Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd.

Kata kunci: Perbandingan penggunaan tingkat tutur, budaya Jepang dan Jawa

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama memiliki ragam hormat dalam tingkat tuturnya. Dalam bahasa Jepang disebut *keigo* dan bahasa Jawa disebut *unggah-ungguhing basa*. Sebagai pembelajar bahasa Jepang yang berstatus masyarakat Jawa, pembelajar seharusnya mengetahui penggunaan yang tepat dalam menggunakan *keigo* sesuai dengan konteks yang ada. Supaya dapat menggunakan *keigo* secara tepat, pembelajar diharapkan memahami sosial budaya yang ada pada masyarakat Jepang. Dengan mengetahui dan memahami sosial budaya pada masyarakat, maka pembelajar dapat menggunakan ungkapan hormat dengan tepat dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penulis ingin mendeskripsikan perbandingan penggunaan *keigo* dan *unggah-ungguhing basa* dengan melihat sosial budaya pada masyarakat Jepang dan Jawa. Penulis melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner kepada masyarakat Jepang dan Jawa sebagai penutur asli. Dengan menjadikan penutur asli sebagai responden diharapkan dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan konteks atau situasi yang diberikan dalam penggunaan tingkat tutur budaya Jepang dan Jawa.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perbandingan dalam penggunaan tingkat tutur oleh masyarakat Jepang dan Jawa serta budaya yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur tersebut. Sampel penelitian menggunakan sepuluh responden mahasiswa Jepang dan sepuluh responden mahasiswa yang bersuku Jawa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (TPUP) sebagai teknik dasar yang digunakan untuk meneliti mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan Jawa, dilanjutkan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan untuk membandingkan penggunaan kedua tingkat tutur tersebut.

Berdasarkan hasil analisa, disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan di dalam menggunakan ungkapan hormat pada masyarakat Jepang dan Jawa. Salah satunya pada situasi ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara serta hubungan keduanya akrab. Terdapat pula perbedaan penggunaan dan sosial budaya pada masyarakat Jepang dan Jawa dalam menggunakan ungkapan hormat. Seperti pada situasi ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dan hubungan kedekatan keduanya belum akrab.

RANGKUMAN

Aghustina, Shofia. 2016. *Analisis Perbandingan Penggunaan Tingkat Tutur Dalam Budaya Jepang dan Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd.

Kata kunci: Perbandingan penggunaan tingkat tutur, budaya Jepang dan Jawa

1. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi, etika atau sopan santun perlu diterapkan. Sopan santun berbahasa dalam berkomunikasi memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan maksud maupun informasi kepada lawan bicara dengan mengindahkan dalam pemilihan bahasa, memperhatikan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Setiap masyarakat maupun individunya ingin dihormati dan dihargai, sehingga di dalam masyarakat tumbuh budaya untuk saling menghormati satu dengan lainnya baik dalam perilaku maupun perkataan.

Sopan santun dalam bahasa Jepang digambarkan dengan sikap santun kepada lawan bicara, salah satunya ditandai dengan penggunaan ragam hormat

sebagai penanda sopan yang dapat mewakili ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Ragam hormat dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *keigo* (敬語). *Keigo* merupakan bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan (Sudjianto, 2007:188). Tingkat tutur ragam bahasa hormat atau *keigo* terdiri dari *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語). *Sonkeigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara langsung, yaitu dengan cara meninggikan derajat orang tersebut, *kenjougo* adalah menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara tidak langsung, dengan cara merendahkan posisi pembicara sendiri, dan *teineigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara menghaluskan kata-kata atau kalimat yang diucapkannya (Sutedi, 2011:246).

Sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Jawa juga memiliki ragam hormat dalam tingkat tuturnya. Ragam hormat dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *unggah-ungguhing basa* (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991:443). *Krama* merupakan salah satu bentuk dari *unggah-ungguhing basa*. *Krama* adalah ungkapan yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan. *Krama* memiliki dua varian yakni *krama lugu* (tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *krama*, *madya*, dan *ngoko*) dan *krama alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *krama*) (Sasangka, 2004:95-111).

Dengan adanya latar belakang budaya yang mempengaruhi akan penggunaan bahasa terutama pada tingkat tutur yang digunakan oleh dua masyarakat budaya tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis juga akan meneliti bagaimana penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa jika dilihat pada faktor usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga dengan latar belakang budaya pada masyarakat tersebut.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat tutur agar dapat menggunakan *keigo* dengan tepat sesuai dengan situasi dan faktor yang ada pada lawan bicara. Selain itu juga dapat memahami perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan latar belakang budaya yang mempengaruhinya. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA JEPANG DAN JAWA.**

2. Landasan Teori

2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan, 2009:25).

Sumarsono (2005:48) mengatakan bahwa sosiopragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antar anggota masyarakat, serta tingkah laku masyarakat.

2.2 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Menurut Sapir dan Whorf dalam Chaer (2003:70) bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

2.3 Etika Berbahasa

Leech dalam Nadar (2009:29) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting. Sehingga dalam berkomunikasi antar masyarakat dengan mengindahkannya sopan santun maka akan terjalin komunikasi yang baik.

2.4 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Keigo dalam Kindaichi (1997:409), yaitu:

聞き手や話の中に出てくる人に対する、話しての敬意「丁寧な気持」を表わす言葉。

Kikite ya hanasu no naka ni dete kuru hito ni taisuru, hanashite no keii (teineina kimochi) wo arawasu kotoba.

Kata-kata yang mengungkapkan penghormatan, yakni rasa hormat pembicara terhadap pendengar dan orang-orang yang berhubungan dengan pembicaraan.

2.4 Jenis-jenis dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:190), *keigo* terbagi menjadi tiga yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan dengan menaikkan derajat orang tersebut. Contoh pada kalimat:

社長はもう帰られました (MNN II, 2008: 197).

Shachou wa mou kaeraremashita.

Direktur sudah pulang.

Kenjougo adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Contoh pada kalimat:

かばんをお持ちしょうか (MNN II, 2008: 205).

Kaban wo omochimashouka?

Bolehkah saya membawakan tas Anda?

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati.

A: 日本語が、上手ですね。

B: いいえいいえ、まだ上手じゃありません (KKH, 2007:94).

A: *Nihongo ga, jouzu desune.*

B: *Iie iie, mada jouzu ja arimasen.*

A: Bahasa Jepang Anda sangat bagus/ mahir.

B: Tidak, saya belum mahir dalam berbahasa Jepang.

2.5 Kebudayaan Masyarakat Jepang

Dunia orang Jepang terbagi dalam tiga kategori yaitu, *senpai* (senior), *kohai* (junior), dan *douryou* (rekan yang berpangkat sederajat). Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki pangkat atau status lebih rendah akan berbicara dengan ungkapan-ungkapan penghormatan terhadap lawan bicaranya sesuai dengan pangkat atau status yang dimiliki oleh lawan bicara. Kesadaran akan pangkat atau status pada perilaku sosial sudah dimiliki dan dipahami oleh masyarakat Jepang. Tanpa kesadaran akan pangkat atau status, kehidupan tidak dapat dilangsungkan dengan baik di Jepang. Sebab, pangkat atau status merupakan norma sosial yang menjadi dasar kehidupan orang Jepang (Nakane, 1973:38). Masyarakat Jepang tidak pernah mengungkapkan ketidaksetujuan mereka secara terbuka karena rasa takut akan memecah posisi mereka sebagai anggota kelompok yang disukai. Jadi, pengungkapan pendapat dalam satu kelompok di Jepang sangat terpengaruh oleh sifat kelompok dan tempat seseorang di dalam kelompok itu.

2.6 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Keigo atau kaidah bentuk hormat adalah istilah yang sepadan dengan *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991:443).

2.6.1 Jenis-jenis dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Dalam Sasangka (2004:95-111) disebutkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* dan *krama*. Terdapat pula varian dari *ngoko*, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Serta varian dari *krama* terdiri atas *krama lugu* dan *krama alus*.

2.7 Kebudayaan Masyarakat Jawa

Geertz dalam Suseno (1985:38) beranggapan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama yaitu, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut sebagai prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat.

2.8 Analisis Kontrastif

Pateda (1989:18) menyebutkan bahwa analisis kontrastif adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang memakai teknik perbandingan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data didapat dari responden masyarakat Jepang yang diwakili oleh mahasiswa Jepang dan masyarakat Jawa yang diwakili oleh mahasiswa bersuku Jawa sebagai penutur asli melalui kuesioner, dengan data ungkapan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk meminta jawaban responden mengenai tingkat tutur yang digunakan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar yang digunakan untuk meneliti mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan Jawa, kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan untuk membandingkan penggunaan kedua tingkat tutur tersebut. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dan menganalisis penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo* maupun *krama lugu* dan *krama alus* dalam kalimat.
2. Menganalisis alasan responden dalam menggunakan tingkat tutur tersebut berdasarkan situasi yang diberikan.
3. Menganalisis aspek sosial budaya pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa.

4. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur yang digunakan masyarakat Jepang dan Jawa berdasarkan faktor lawan bicara maupun orang ketiga beserta sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil data yang telah diperoleh mengenai penggunaan tingkat tutur oleh masyarakat Jepang (mahasiswa Jepang) dan Jawa (mahasiswa Jawa) sesuai dengan situasi yang diberikan:

Situasi	Ragam Hormat		Ragam Biasa	
	<i>Keigo</i>	<i>Unggah-ungguhing Basa Jawa</i>	<i>Futsukei</i>	<i>Ngoko</i>
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara serta hubungan keduanya akrab	√	√		
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukannya lebih tinggi dari pembicara serta hubungan keduanya tidak akrab	√	√		
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukannya lebih rendah dari pembicara serta hubungan keduanya akrab			√	√
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih rendah dari pembicara namun hubungan kedekatan keduanya tidak akrab			√	√
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukannya setara dengan pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun tidak akrab			√	√

Situasi	Ragam Hormat		Ragam Biasa	
	<i>Keigo</i>	<i>Unggah-ungguhing Basa</i>	<i>Futsukei</i>	<i>Ngoko</i>
Berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dan hubungan kedekatan keduanya belum akrab			√	√

Masyarakat Jepang dan Jawa akan sama-sama menggunakan ragam hormat pada situasi ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun belum akrab. Selain itu, ragam biasa akan masyarakat Jepang dan Jawa gunakan pada situasi ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukannya lebih rendah dari pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun belum akrab. Begitu juga ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dengan pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun belum akrab, maka pembicara akan menggunakan ragam biasa (*futsukei* dan *ngoko*).

5. Penutup

Dari pembahasan analisa pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam menggunakan ungkapan hormat pada masyarakat Jepang dan Jawa. Ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun tidak akrab, masyarakat Jepang menggunakan ragam hormat (*keigo*). Sesuai dengan situasi tersebut, masyarakat Jepang selalu memandang status yang

dimilikinya dan yang dimiliki orang lain (lawan bicara dan orang ketiga). Selain itu, ketika menyampaikan pendapat, masyarakat Jepang tidak menyampaikan secara terbuka akan ketidaksetujuannya dan tidak menyampaikan mengenai apa yang mereka tidak ketahui secara pasti. Seperti pada situasi saat membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih rendah dan hubungan keduanya belum akrab. Begitu juga dengan masyarakat Jawa, mereka memegang prinsip bahwa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari dirinya harus diberi hormat. Keselarasan dalam hubungan dengan individu lain harus dijaga agar tidak mengganggu keharmonisan dan ketenangan dalam pergaulan.

Saat berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dan hubungan keduanya belum akrab, masyarakat Jepang akan menggunakan ragam biasa (*futsukei*). Penggunaan *futsukei* dikarenakan pembicara sudah mengenal sebelumnya diri lawan bicara, sehingga bentuk panggilan yang digunakan ditetapkan berdasarkan hubungan yang terjalin pada tahap-tahap awal. Dengan situasi yang sama, masyarakat Jawa menggunakan *ngoko alus* ketika berbicara kepada lawan bicara. Akan tetapi, ketika menyebutkan panggilan diri lawan bicara maka pembicara menggunakan leksikon *krama inggil*. Hal itu ditujukan untuk menghormati lawan bicara dimana hubungan keduanya yang belum atau tidak akrab.

まとめ

日本の文化とジャワの文化の上下関係の対照的な分析

名前 : ショフィア・アグスティナ

キーワード : 敬語の比較、日本の文化とジャワの文化

1. 背景

日本とジャワに相手としゃべるとき丁寧な態度を示す。そのうえ、二つの社会は相手に尊敬を示すために、敬語を使っている。日本語では敬語が次のように分ける、尊敬語、謙譲語、丁寧語である。ジャワ語では *unggah-ungguhing basa* と言われた敬語である。 *Unggah-ungguhing basa* には *krama alus* と *krama lugu* がある。その敬語が使えるように、社会の文化も分かる必要が大切している。そして、敬語が本当の場面に使える。それに、コミュニケーションに間違。そのため、筆者は敬語と *unggah-ungguhing basa* について、その二つの社会の文化も研究している。そのうえ、研究の目的は :

1. 敬語と *unggah-ungguhing basa* は日本の方とジャワの方の文化について比較する。

2. 日本の方とジャワの方の文化を説明する。

2. 基層的な理論

2.1 社会語用論

Sumarsono (2005: p.48) によると、「社会語用論は社会の組織や社会の態度を学ぶ言語学」。

2.2 言語と文化の関係

Chaer に Sapir dan Whorf (2003: p.70) は「言語は文化に影響する。」、と述べている。

2.3 倫理の言語

Nadar に Leech (2009: p.29) によると、「社会のコミュニケーションには丁寧な態度が大切である。」、と述べている。

2.4 日本語の敬語の意味

Kindaichi (1997: p.409) によると、「敬語は、聞き手や話すの中に出てくる人に対する、話しての敬意「丁寧な気持」を表す言葉。」、と述べている。

2.4 敬語の種類と使用する

Sudjianto (2007: p.190) によると、「敬語は次のように分ける、尊敬語、謙譲語、丁寧語である。尊敬語は相手に話すとき尊敬を示す、相手の程度を高くめる表現。謙譲語は相手に話すとき尊敬を示す、自分を低くする表現。丁寧語は相手を尊敬表現。」、と述べている。

2.5 日本の方の文化

Nakane (1973: p.38) によると、「日本の生活の中には先輩、後輩と同僚という関係があります。その関係によって、誰に、どんな言語を使うのか、違います。例えば、後輩は先輩と話すとき、敬語を使います。」、と述べている。

2.6 ジャワ語の敬語の意味

Kongres Bahasa Jawa に Ishii(1991:443) によると、「敬語は、ジャワ語に *unggah-ungguhing basa* という意味が同じである。」、と述べている。

2.6 *Unggah-Ungguhing Basa* と種類と使用する

Sasangka (2004: p.95-111) によると、ジャワ語の *tingkat tutur* は *ngoko* と *krama* である。」、と述べている。

2.7 ジャワの方の文化

Suseno に Geertz (1985: p.38) によると、「生活にジャワの方は二つ原則があり、睦まじさ原則と尊敬原則である。」、と述べている。

2.8 対照的な分析

Pateda (1989: p.18) によると、「対照的な分析は、B 1 と B 2 が比べる方法を使う言語の教え。」、と述べている。

3. 研究の方法

この研究は質的な研究であり、記述的な研究の方法を使用している。

この研究のサンプルは日本の方は10人とジャワの方も10人である。データを集める方法はアンケートで使用されている。

研究の対象は調査度データに書いてある「敬語と *unggah-ungguhing basa*」の文である。データ分析法の順序は次のとおりである。

- a. 対象の研究を決める
- b. 尊敬語、謙讓語、丁寧語、*krama lugu, krama alus*の分を分析し、分類する
- c. 敬語と *unggah-ungguhing basa*使った理由は何か、分析する
- d. 日本方とジャワ方の文化を分析する
- e. その同じ事と違う事を分類する

4. 研究の結果

この部分はアンケートで得られたデータの分析を説明する。

場面	Ragam Hormat		Ragam Biasa	
	<i>Keigo</i>	<i>Unggah-ungguhing Basa Jawa</i>	<i>Futsukei</i>	<i>Ngoko</i>
親しいや目上の人と話すとき	√	√		
あまり親しくない人や目上の人と話すとき	√	√		
親しいや目下の人と話すとき			√	√
あまり親しくない人や目下の人と話すとき			√	√

場面	Ragam Hormat		Ragam Biasa	
	<i>Keigo</i>	<i>Unggah-ungguhing Basa</i>	<i>Futsukei</i>	<i>Ngoko</i>
親しいやあまり親しくない同僚と話すとき			√	√
あまり親しくない人や同僚の人と話すとき			√	√

5. 結論

親しいやあまり親しくない人や目上の人と話すとき、日本の方は敬

語を使う。ジャワの方もその場面に *unggah-ungguhing basa* を使う。二つの社会は目上の人と話すとき、その相手を尊敬している。それに、あまり親しくなくて、社会地位が自分に低くて、三人目の事を話すとき、日本の方とジャワの方は三人目のことを話さない。それから、あまり親しくない人や同僚の人と話すとき、日本の方は普通系を使う。しかし、ジャワの方は *unggah-ungguhing basa* を使う。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xx
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Sosiopragmatik	10
2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan.....	11
2.2.2.1 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan	11
2.2.3 Etika Berbahasa	12
2.2.4 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jepang	13
2.2.4.1 Jenis-jenis dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jepang	16
2.2.5 Kebudayaan Masyarakat Jepang	20
2.2.6 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jawa	22
2.2.6.1 Jenis-jenis dan penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa...	22
2.2.7 Kebudayaan Masyarakat Jawa	25
2.2.7.1 Prinsip Rukun	26
2.2.7.2 Prinsip Hormat	26
2.2.8 Analisis Kontrastif	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan Penelitian	32
3.2. Data dan Sumber Data	32
3.3. Teknik Pengumpulan Data	33
3.4. Teknik Analisis Data	36
3.5. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	37
3.6. Kartu Data	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
4.1. Perbandingan Penggunaan Keigo dan Krama.....	40
4.1.1. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab	40
4.1.2. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab	44
4.1.3. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab	47
4.1.4. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab.....	51
4.1.5 Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Sudah Akrab	54
4.1.6 Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Belum Akrab.....	57
4.1.7 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab	61
4.1.8 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab.....	63
4.1.9 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab.....	67
4.1.10 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab	70
4.1.11 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Sudah Akrab	73
4.1.12 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Belum Akrab.....	75
BAB V PENUTUP	78
5.1. Simpulan	78
5.2. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-kisi Instrumen	34
3.6 Kartu Data	36
4.1.1. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab.....	40
4.1.2. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab	44
4.1.3. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab	47
4.1.4. Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab	51
4.1.5 Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Sudah Akrab.....	54
4.1.6 Berbicara Terhadap Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Belum Akrab	57
4.1.7 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab.....	61
4.1.8 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab	63
4.1.9 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab	67
4.1.10 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab	70
4.1.11 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Sudah Akrab	73
4.1.12 Membicarakan Orang yang Usia maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Belum Akrab	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket
- Lampiran 2 Data Penggunaan Tingkat Tutur
- Lampiran 3 Data Responden

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh suatu sistem. Oleh karena itu, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, apabila orang tersebut menguasai sistem bahasa tersebut. Sistem bahasa terbentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selain bahasa bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan subsistem leksikon (Chaer dan Agustina, 2010:11).

Dalam berkomunikasi, etika atau sopan santun perlu diterapkan. Sopan santun berbahasa dalam berkomunikasi memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan maksud maupun informasi kepada lawan bicara dengan mengindahkan dalam pemilihan bahasa, memperhatikan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Setiap masyarakat maupun individunya ingin dihormati dan dihargai, sehingga di

dalam masyarakat tumbuh budaya untuk saling menghormati satu dengan lainnya baik dalam perilaku maupun perkataan.

Sopan santun dalam bahasa Jepang digambarkan dengan sikap santun kepada lawan bicara, salah satunya ditandai dengan penggunaan ragam hormat sebagai penanda sopan yang dapat mewakili ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Ragam hormat dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *keigo* (敬語). *Keigo* merupakan bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan (Sudjianto, 2007:188). Tingkat tutur ragam bahasa hormat atau *keigo* terdiri dari *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語). *Sonkeigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara langsung, yaitu dengan cara meninggikan derajat orang tersebut, *kenjougo* adalah menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut secara tidak langsung, dengan cara merendahkan posisi pembicara sendiri, dan *teineigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara menghaluskan kata-kata atau kalimat yang diucapkannya (Sutedi, 2011:246).

Sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Jawa juga memiliki ragam hormat dalam tingkat tuturnya. Ragam hormat dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *unggah-ungguhing basa* (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991:443). *Krama* merupakan salah satu bentuk dari *unggah-ungguhing basa*. *Krama* adalah ungkapan yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat

terhadap lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan. *Krama* memiliki dua varian yakni *krama lugu* (tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari *krama*, *madya*, dan *ngoko*) dan *krama alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *krama*) (Sasangka, 2004:95-111).

Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan *keigo* dan *ungguh-ungguhing basa Jawa*.

(1) 社長はもう帰られました (MNN II, 2008: 197).

Shachou wa mou kaeraremashita.

Direktur sudah pulang.

(2) Simbah nembe dhahar bakso (BJKS III, 2010:96).

Nenek/kakek sedang makan bakso.

Pada kalimat (1), pembicara berbicara kepada lawan bicara mengenai orang ketiga (*shachou*) menggunakan *sonkeigo*. Pembicara menggunakan *sonkeigo* karena menghormati atau meninggikan derajat orang yang sedang dibicarakannya yaitu *shachou*. Begitu juga dengan kalimat (2) dalam bahasa Jawa, pembicara berbicara kepada lawan bicara mengenai orang ketiga (*simbah*) menggunakan *krama alus* karena pembicara menghormati kedudukan sosial dari *simbah* yang lebih tinggi dari pembicara.

(3) Bapak nembe maos koran ning kamar (Sasangka, 2004:100).

Bapak sedang membaca koran di kamar.

(4) 母が先生におあいする (Sudjianto, 2007:192).

Haha ga sensei ni oaisuru.

Ibu saya akan menemui bapak guru.

Kalimat pada nomor (3), orang ketiga pada pembicaraan tersebut adalah orang yang lebih tua (Bapak), sehingga pembicara menggunakan *krama alus* meskipun hubungan diantara keduanya akrab. Akan tetapi, pada kalimat (4) pembicara menggunakan *kenjougo* ketika membicarakan orang ketiga (Ibu atau *haha*) kepada lawan bicara meskipun *haha* adalah orang yang lebih tua serta hubungannya akrab dengan pembicara.

Dengan adanya latar belakang budaya yang mempengaruhi akan penggunaan bahasa terutama pada tingkatan tutur yang digunakan oleh dua masyarakat budaya tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis juga akan meneliti bagaimana penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa jika dilihat pada faktor usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga dengan latar belakang budaya pada masyarakat tersebut.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat tutur agar dapat menggunakan *keigo* dengan tepat sesuai dengan situasi dan faktor yang ada pada lawan bicara. Selain itu juga dapat memahami perbandingan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan latar belakang budaya yang mempengaruhinya. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA JEPANG DAN JAWA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah persamaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa pada konteks yang memperhatikan usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga?
2. Apakah perbedaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa pada konteks yang memperhatikan usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga?
3. Bagaimana aspek sosial budaya masyarakat Jepang dan Jawa mempengaruhi pemilihan penggunaan dalam tingkat tutur ragam hormatnya?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada :

- a. Budaya masyarakat Jepang dan Jawa yang dilihat pada aspek usia maupun kedudukan sosial dan tingkat hubungan keakraban pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga.

- b. penggunaan tingkat tutur dalam penelitian ini hanya pada ragam hormat bahasa Jepang yaitu *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teinego*). Serta bahasa Jawa yaitu *unggah-ungguhing basa* (*krama lugu* dan *krama alus*).
- c. penggunaan bahasa Jawa yang ada pada masyarakat daerah Semarang Jawa Tengah
- d. responden berusia sekitar 20-25 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persamaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa pada konteks yang memperhatikan usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga.
2. Mendeskripsikan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa pada konteks yang memperhatikan usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga.
3. Mendeskripsikan aspek sosial budaya masyarakat Jepang dan Jawa terhadap pemilihan penggunaan dalam tingkat tutur ragam hormatnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi ilmiah bagi pembelajar bahasa Jepang dan penelitian yang berkaitan. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah dan memperoleh pengetahuan mengenai perbandingan dalam menggunakan ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.5.2 Praktis

Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menginformasikan mengenai perbandingan penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa beserta budaya kedua masyarakat tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal skripsi, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, rangkuman, dan daftar isi. Bagian inti skripsi ini terdiri atas lima bab, yakni :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab ini berisi teori-teori para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan tentang sosiopragmatik, bahasa dan kebudayaan, etika berbahasa, pengertian tingkat tutur bahasa Jepang, jenis-jenis dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang, kebudayaan masyarakat Jepang, pengertian tingkat tutur bahasa Jawa, jenis-jenis dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, kebudayaan masyarakat Jawa, analisis kontrastif, dan kerangka berpikir.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai pembahasan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemaparan hasil analisis data, dan kartu data.

Bab IV. Analisis data dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yaitu, analisis perbandingan penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji mengenai perbandingan tingkat tutur bahasa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya yang telah dilakukan oleh Agustina (2013) dalam skripsi yang berjudul *Analisis Perbandingan Penggunaan Keigo dan Krama Berdasarkan Aspek Lawan Bicara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data *Nihongo Shuuchuu Tore-ningu, Bijinesuno tame no Nihongo, Komik Meitantei Conan vol.62, Buku Marsudi Unggah-unggah Bahasa Jawa, Cerita Cerkak* dalam laman www.panjebarsemangat.co.id. Penelitian tersebut sama halnya penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengenai perbandingan penggunaan tingkat tutur ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Jawa berdasarkan aspek lawan bicara. Akan tetapi, pembahasan pada penelitian yang dilakukan Agustina dibatasi hanya mengenai perbedaan dan persamaan *sonkeigo* dengan *krama inggil* saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti mengenai ragam hormat bahasa Jepang (*sonkeigo, kenjougo, dan teineigo*) serta *krama lugu* dan *krama alus* bahasa Jawa.

Selanjutnya Wulandari (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Komparatif Keigo Bahasa Jepang dengan Krama Bahasa Jawa*. Dalam penelitian

tersebut, Wulandari memaparkan perbedaan penggunaan *keigo* dengan *krama inggil* dan *krama andhap* berupa contoh kalimat sesuai dengan pola-pola pembentuk kalimat tersebut. Penelitian tersebut membandingkan penggunaan *keigo* dengan *krama*. Akan tetapi, dalam penelitian yang Wulandari lakukan hanya membandingkan *keigo* dengan *krama inggil* dan *krama andhap* saja. Selain itu, Wulandari melakukan penelitian dalam kajian sintaksis dan semantik sehingga lebih membahas mengenai pembentukan kalimat dan makna dari kalimat itu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penulis mengkaji perbandingan penggunaan *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*), dan *ungguh-ungguhing basa* (*krama*, yakni *krama alus* dan *krama lugu*) menggunakan kajian sosiopragmatik, yakni mengkaji penggunaan bahasa dengan melihat aspek sosial budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Serta dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan penutur asli bahasa Jepang dan Jawa sebagai responden maupun narasumber dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan, 2009:25).

Sumarsono (2005:48) mengatakan bahwa sosiopragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antar anggota masyarakat, serta tingkah laku masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji mengenai penggunaan tingkat tutur dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi budaya maupun sosial masyarakat tersebut. Sehingga penelitian ini berkaitan dengan teori sosiopragmatik.

2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan

Alwasilah (1993:70) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan lawan bicara. Bahasa itu sendiri diperoleh melalui kebudayaan atau masyarakat tempat dimana kita tumbuh.

2.2.2.1 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Menurut Sapir dan Whorf dalam Chaer (2003:70) bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Berbeda dengan Sapir dan Whorf, terdapat pendapat yang merupakan kebalikan dari teori di atas bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa. Hal tersebut dikarenakan atas berbagai fakta yang dapat membuktikan teori tersebut.

Dalam Chaer dan Agustina (2004:165) dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat atau sama tinggi. Kalau kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Dengan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hubungan bahasa dengan kebudayaan sangat erat. Dengan adanya bahasa maka muncullah kebudayaan di dalam masyarakat itu. Begitu juga dengan adanya budaya dalam masyarakat tersebut maka muncullah bahasa yang digunakan masyarakat sesuai dengan budaya yang ada di dalam lingkungan itu.

2.2.3 Etika Berbahasa

Menurut Suseno (1985:6), kata etika dalam arti luasnya yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

Masinambouw dalam Chaer dan Agustina (2004:172) berpendapat bahwa sistem bahasa mempunyai sistem sebagai sarana berlangsungnya interaksi

manusia di dalam masyarakat, berarti di dalam tingkah laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Leech dalam Nadar (2009:29) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting. Sehingga dalam berkomunikasi antar masyarakat dengan mengindahkannya sopan santun maka akan terjalin komunikasi yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa etika berbahasa berkaitan dengan sopan santun di dalam berkomunikasi antar individu. Dengan memperhatikan etika dalam berbahasa maupun berkomunikasi, masyarakat atau individu memperhatikan situasi percakapan, dengan siapa ia berbicara, penggunaan bahasa ataupun bentuk ujaran yang digunakan serta budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2.2.4 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Keigo dalam Kindaichi (1997:409), yaitu:

聞き手や話の中に出てくる人に対する、話しての敬意「丁寧な気持」を表わす言葉。

Kikite ya hanasu no naka ni dete kuru hito ni taisuru, hanashite no keii (teineina kimochi) wo arawasu kotoba.

Kata-kata yang mengungkapkan penghormatan, yakni rasa hormat pembicara terhadap pendengar dan orang-orang yang berhubungan dengan pembicaraan.

Menurut Terada dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:189) *keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang

ketiga. Dalam Matsuura (1995:459), *keigo* merupakan kata-kata penghormatan atau ungkapan penghormatan.

Hiroshi (2007:26-39) mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi, terutama ketika dalam menggunakan *keigo*, yaitu:

a. *Ba* 場

Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda. Faktor *ba* membuat seseorang untuk mempertimbangkan kembali tindakan dan tuturan yang akan dilakukannya saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Seperti saat situasi formal (upacara dan rapat) berbeda ragam bahasa yang digunakannya dibandingkan dengan saat situasi informal (pesta).

Terdapat pula tingkatan bahasa pada situasi-situasi tertentu yang dibuat oleh Hiroshi. Untuk situasi yang tingkat formalitasnya tinggi, upacara dan rapat maka digunakan ragam bahasa *sonkeigo* dan *kenjougo*. Situasi yang tingkat formalitasnya sedang, maka digunakan bentuk *teineigo*.

b. *Ningen Kankei* 人間關係

Ningen Kankei adalah hubungan antara pembicara dengan lawan bicara serta orang yang sedang dibicarakan. Terdapat pula hubungan *jouge shinso* (上下親疎) yakni hubungan atas bawah atau hubungan vertikal, seperti senior dengan junior. Selain itu, dalam menggunakan *keigo* juga perlu memperhatikan tingkat keakraban antara pembicara dengan lawan bicara. Status sosial pembicara dan lawan bicara sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. *Tachiba*, *yakuwari* 立場・役割

Faktor ini sama halnya dengan *jouge shinso*, yaitu faktor yang mempertimbangkan status atau kedudukan seseorang (pembicara terhadap lawan bicara serta orang yang sedang dibicarakan).

d. *Kimochi* 意識

Dalam menyampaikan pesan, pembicara harus memperhatikan perasaan lawan bicara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan lawan bicara diharapkan dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Faktor *kimochi* ini mengarah pada maksud dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara.

e. *Nakami* 内容

Faktor ini mengacu pada pesan yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi oleh pembicara terhadap lawan bicara.

f. *Katachi* 形式

Yang dimaksud dengan *katachi* adalah bentuk ujaran yakni pemilihan kata, bunyi, dan huruf yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, lawan bicara memperhatikan *katachi* yang digunakan oleh pembicara dalam memahami maksud pesan yang disampaikan. Sehingga pembicara diharapkan dapat menggunakan *katachi* yang tepat dalam berkomunikasi agar dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Keigo merupakan ungkapan yang digunakan oleh pembicara untuk menghaluskan bahasa dalam menghormati lawan bicara. Jadi, yang

dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pembicara dan lawan bicara juga diharapkan dapat memperhatikan dan menggunakan faktor-faktor penting dalam berkomunikasi.

2.2.4.1 Jenis-jenis dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:190), *keigo* terbagi menjadi tiga yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

2.2.4.1.1 *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan dengan menaikkan derajat orang tersebut. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:191), ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo*, yaitu:

1. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti:

nasaru = *suru* (melakukan)

goran ni naru = *miru* (melihat)

meshiagaru, agaru = *taberu* (makan), *nomu* (minum)

irassharu = *iru* (ada), *iku* (pergi), *kuru* (datang)

ossharu = *iu* (berkata)

kudasaru = *kureru* (memberi)

2. Memakai verba bantu *reru* (verba golongan satu) dan memakai verba bantu *rareru* (verba golongan dua), seperti:

kakareru = *kaku* (menulis)

ukarareru = *ukeru* (menerima)

taberareru = *teberu* (makan)

3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookai* pada pola '*o...ni naru*', seperti:

omachi ni naru = *matsu* (menunggu)

otachi ni naru = *tatsu* (berdiri)

osuwari ni naru = *suwaru* (duduk)

4. Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang, seperti:

sensei = bapak/ibu (guru, dokter)

shachoo = direktur

5. Memakai prefiks dan/ atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti:

Tanakasama = Tuan Tanaka

Suzukisan = Saudara Suzuki

otaku = rumah

6. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba lain, seperti:

okaeri asobasu = *kaeru* (pulang)

oyurushi kudasaru = *yurusu* (memaafkan)

Contoh kalimat *sonkeigo* sebagai berikut:

(1) 奥様は何を飲みますか (MNN II, 2008:198).
Okusama wa nani o nomimasuka?
 Apa yang ingin Ibu minum?

(2) 奥様は何を召しあがりますか (MNN II, 2008:198).
Okusama wa nani o meshiagarimasuka?
 Apa yang ingin Ibu minum?

Makna dari kedua kalimat di atas sama saja, tetapi melihat lawan bicara adalah orang yang dihormati atau lebih tua dari pembicara maka pembicara

menggunakan kata *meshiagarimasu* yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari *nomimasu* untuk menaikkan derajat Ibu atau lawan bicara.

(3) 社長はもう帰られました (MNN II, 2008: 197).
Shachou wa mou kaeraremashita.
 Direktur sudah pulang.

Pada kalimat di atas diucapkan oleh pembicara atau sebagai bawahan kepada lawan bicara yaitu teman kantor untuk menyampaikan informasi bahwa direktur sudah pulang. Pembicara menggunakan kata *kaeraremashita* yang merupakan ungkapan *sonkeigo* untuk menghormati posisi direktur atau orang yang sedang dibicarakan.

2.2.4.1.2 Kenjougo

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:192), *kenjougo* adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Oishi Shotaro dalam Primawati (2010:12) mengartikan *kenjougo* adalah *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan. Contoh kalimat ungkapan merendahkan diri yaitu:

わたくしは来月ドイツへ参るよていです (Sudjianto, 2007:193).
Watakushi wa raigetsu doitsu e mairu yotei desu.
 Saya bulan depan berencana pergi ke Jerman.

Pada kalimat di atas pembicara menggunakan *watakushi* untuk merendahkan diri serta *mairu* merupakan bentuk *kenjougo* dari *iku*.

Kemudian pada contoh berikutnya mengenai merendahkan orang yang dibicarakan.

母が先生におあいする (Sudjianto, 2007:192).

Haha ga sensei ni oaisuru.

Ibu saya akan menemui bapak guru.

Kata *oaisuru* pada kalimat di atas dipakai untuk merendahkan aktivitas *haha* (Ibu) sebagai orang yang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap *sensei* (Bapak/Ibu Guru) sebagai teman orang yang dibicarakan.

2.2.4.1.3 *Teineigo*

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:194). Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

1. Memakai verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata:

ikimasu = *iku* (pergi)

kirei desu = *kirei da* (cantik, bersih, indah)

2. Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, yaitu:

okane = *kane* (uang)

goiken = *iken* (pendapat)

3. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) ada.

Contoh kalimat *teineigo* sebagai berikut:

(1) 先生、今お時間がちょっといいでしょうか (KKH, 2007:84).

Sensei, ima ojikan ga chotto iideshouka?

Apakah Bapak/Ibu ada waktu?

(2) 先生、今お時間がちょっとよろしいでしょうか (KKH, 2007:84).

Sensei, ima ojikan ga chotto yoroshiideshouka?

Apakah Bapak/Ibu ada waktu?

Makna pada kedua kalimat di atas sama saja, hanya tingkat kesopanan yang dimiliki nomor dua lebih tinggi. Kata *iideshouka* atau *iidesuka* memiliki bentuk sopan atau *teineigo* yaitu *yoroshiideshouka*.

2.2.5 Kebudayaan Masyarakat Jepang

Tipe pokok hubungan antarmanusia dapat dibagi-bagi menurut cara mengatur berbagai ikatan menjadi dua kategori, yaitu vertikal (hubungan antara anak dan orangtua, hubungan antara atasan dan bawahan) dan horisontal (hubungan antara saudara kandung dan hubungan antar rekan sejawat).

Dunia orang Jepang terbagi dalam tiga kategori yaitu, *senpai* (senior), *kohai* (junior), dan *douryou* (rekan yang berpangkat sederajat). Kategorisasi ini ditunjukkan dalam tiga cara menyebutkan orang kedua dan ketiga, seperti Tuan Tanaka yang disebut dengan Tanaka *san*, Tanaka *kun* atau Tanaka (tanpa tambahan apa-apa). *San* digunakan untuk *senpai*, *kun* digunakan terhadap *kohai* serta *douryou*. Penggunaan macam-macam bentuk panggilan ditetapkan berdasarkan hubungan yang terjalin pada tahap-tahap awal karir orang tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki pangkat atau status lebih rendah akan berbicara dengan ungkapan-ungkapan penghormatan terhadap lawan bicaranya sesuai dengan pangkat atau status yang dimiliki oleh lawan bicara. Kesadaran akan pangkat atau status pada perilaku sosial sudah dimiliki dan dipahami oleh masyarakat Jepang. Tanpa kesadaran akan pangkat atau status, kehidupan tidak dapat dilangsungkan dengan baik di Jepang. Sebab, pangkat atau status merupakan norma sosial yang menjadi dasar kehidupan orang Jepang (Nakane, 1981:38). Usia, popularitas, jenis kelamin, dan lain-lain merupakan unsur-unsur yang ikut menentukan penempatan seseorang tetapi status merupakan faktor yang dominan.

Masyarakat Jepang tidak pernah melupakan perbedaan antara *senpai* dan *kohai*. Bagi seorang sarjana Jepang pun sulit untuk menyatakan pendapat yang secara terbuka bertentangan dengan pendapat *senpainya*. Masyarakat Jepang tidak pernah mengungkapkan ketidaksetujuan mereka secara terbuka karena rasa takut akan memecah posisi mereka sebagai anggota kelompok yang disukai. Jadi, pengungkapan pendapat dalam satu kelompok di Jepang sangat terpengaruh oleh sifat kelompok dan tempat seseorang di dalam kelompok itu. Nakane (1981:1-3) berpendapat bahwa masyarakat Jepang dalam bersosialisasi selalu mengutamakan ataupun mendahulukan kepentingan akan kelompoknya, sehingga peranan kelompok sangat utama dalam kehidupan masyarakat Jepang.

2.2.6 Pengertian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Keigo atau kaidah bentuk hormat adalah istilah yang sepadan dengan *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991:443).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *unggah-ungguh* mempunyai arti tata krama atau sopan santun.

Dapat disimpulkan bahwa *unggah-ungguh* adalah sopan santun maupun tata krama yang dimiliki seseorang dalam berperilaku serta bertutur terhadap lawan bicara, sehingga timbul keharmonisan di dalam berkomunikasi pada masyarakat.

2.2.6.1 Jenis-jenis dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Dalam Sasangka (2004:95-111) disebutkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* dan *krama*. Terdapat pula varian dari *ngoko*, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Serta varian dari *krama* terdiri atas *krama lugu* dan *krama alus*.

2.2.5.1.1 Ngoko

Suseno (1985:62) mengartikan *ngoko* sebagai tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan keakraban terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan. *Ngoko* berintikan atas leksikon *ngoko* (Sasangka, 2004:95). *Ngoko* mempunyai dua bentuk varian yaitu *ngoko lugu* (tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakata atau leksikonnya berbentuk *ngoko* dan *netral*). Contoh penggunaan *ngoko lugu* seperti pada kalimat di bawah ini.

- (1) *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya bisa.*
 Jika cuma seperti itu saja, saya pasti juga bisa.
- (2) *Yen mung kaya ngono wae, kowe mesthi ya bisa.*
 Jika cuma seperti itu saja, kamu pasti juga bisa.
- (3) *Yen mung kaya ngono wae, dheweke mesthi ya bisa.*
 Jika cuma seperti itu saja, dia pasti juga bisa.

Kosakata atau leksikon pada kalimat (1-3) semuanya terdiri dari leksikon *ngoko*. Pada kata yang digaris bawahhi juga merupakan leksikon *ngoko* serta dapat digunakan oleh pembicara terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan.

Serta pada varian *ngoko* yang kedua adalah *ngoko alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *ngoko*, *netral*, *krama*, *krama inggil*, *krama andhap*. Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* pada *ngoko alus* digunakan untuk menghormati lawan bicara maupun orang yang dibicarakan). Contoh penggunaan *ngoko alus* seperti pada kalimat di bawah ini.

- (4) *Menteri pendhidhikan sing anyar iki asmane sapa?*
 Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?

Pada kalimat (4) pembicara menggunakan leksikon *ngoko* terhadap lawan bicara tetapi ketika menanyakan (nama) dari orang yang dibicarakan, maka pembicara menggunakan leksikon *krama inggil* untuk menghormati orang yang dibicarakan karena status kedudukannya lebih tinggi. Kata *menteri pendhidhikan* pada kalimat di atas merupakan leksikon *netral*.

2.2.6.1.2 Krama

Suseno (1985:62) mengartikan *krama* sebagai tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang dibicarakan. *Krama* berintikan atas leksikon *krama* (Sasangka, 2004:104). *Krama* mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu*

(tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakata atau leksikonnya berbentuk *krama*, *madya*, dan *netral* atau *ngoko*. Terkadang terdapat leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara). Contoh penggunaan *krama lugu* seperti pada kalimat di bawah ini.

(7) *Panjenengan napa empun nate tindak teng Rembang?* (Sasangka, 2004:106)
Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?

Pada kalimat (7) terdapat leksikon *krama inggil*, yakni pada kata *tindak* dan *panjenengan*. Kata *tindak* digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara, yaitu penghormatan kepada *panjenengan*.

(8) *Yen angsal, mangsuwunke gangsal iji mawon kangge kula.*
Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya (Sasangka, 2004:106).

Pada kata *suwunke* di atas merupakan leksikon *krama andhap* yang digunakan oleh pembicara, yaitu *kula* (saya) untuk merendahkan diri atau tuturannya.

Serta pada varian *krama* yang kedua adalah *krama alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *krama*. Terkadang terdapat leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara maupun orang yang dibicarakan). Contoh penggunaan *krama alus* seperti pada kalimat di bawah ini.

(9) *Para miyarsa, wonten ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi* (Sasangka, 2004:111).
Para pendengar, dalam (kesempatan) siaran ini saya akan berbicara tentang kesusasteraan Jawa.

Kata *ngaturaken* pada kalimat di atas merupakan leksikon *krama andhap* karena pembicara merendahkan bahasa tuturannya untuk dirinya sendiri terhadap orang lain, dan selain itu merupakan leksikon *krama*.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* merupakan ungkapan yang menunjukkan keakraban, sedangkan *krama* merupakan ungkapan yang menunjukkan penghormatan.

2.2.7 Kebudayaan Masyarakat Jawa

Suseno (1985:12) mengatakan bahwa orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil) yaitu massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah, serta (2) kaum *priyayi* di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Masyarakat Jawa tidak mengenal sistem marga di dalam hubungan kekerabatan. Walaupun hubungan kekerabatan di luar keluarga inti tidak begitu ketat aturannya, namun bagi orang Jawa hubungan dengan keluarga yang jauh adalah tetap penting.

Geertz dalam Suseno (1985:38) beranggapan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama yaitu, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut sebagai prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat.

2.2.7.1 Prinsip Rukun

Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap kerukunan dalam kehidupan mereka. Dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang sudah ada. Prinsip ini mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Prinsip kerukunan tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Pada umumnya, orang Jawa yang sopan menghindari keterusterangan yang serampangan.

Sehingga prinsip rukun dalam masyarakat Jawa bertujuan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dengan berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik.

2.2.7.2 Prinsip Hormat

Dalam prinsip hormat dikatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Willner dalam Suseno (1985:60) mengatakan bahwa apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap mereka pasti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tata krama yang sesuai dengan mengambil sikap hormat yang tepat adalah sangat penting.

Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap menyayangi dan rasa tanggung jawab. Dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan lawan bicara. Orang Jawa dalam menyapa orang lain menggunakan istilah-istilah dari bahasa keluarga. Istilah-istilah itu memiliki keistimewaan bahwa di dalamnya hampir terungkap segi *junior-senior*. Apabila lawan bicara memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi, maka digunakanlah istilah *senior*, sedangkan apabila kedudukannya lebih rendah maka digunakan istilah *junior*. Seorang laki-laki yang lebih tua bisa disebut *kakek/pak*, laki-laki yang sama umurnya atau sedikit lebih muda disebut *kang/kak*, yang jauh lebih muda disebut *dhik*. Seorang wanita yang lebih tua disebut *mbok/mbah*, wanita yang sama umurnya disebut *mbakyu*, yang lebih muda disebut *dhik*. Penggunaan-penggunaan istilah itu masih bergeser sesuai dengan kedudukan sosial, makin tinggi kedudukan seseorang makin tua dalam sebutannya, dan sebaliknya. Apabila mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan, maka tanpa memperhatikan perbandingan umur yang nyata harus dipergunakan istilah dan bahasa yang sesuai dengan hubungan generasi.

Mulder dalam Suseno (1985:62) mengatakan bahwa tidak mungkin untuk bicara dalam bahasa Jawa tanpa mengacu pada tinggi rendahnya kedudukan lawan bicara terhadap kedudukan pembicara. Dalam gradasi-gradasinya yang sulit dan formal yang begitu banyak, pilihan kata-kata mencerminkan kedudukan,

keakraban atau hubungan resmi, usia, jarak sosial dan pangkat. Pilihan kata-kata dan bahasa mengungkapkan tatanan yang ada.

Dapat dikatakan bahwa prinsip hormat mengatur masyarakat Jawa dalam membawakan diri agar selalu menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dalam berbicara maupun berperilaku.

2.2.8 Analisis Kontrastif

Dalam Tarigan (1989:189), kata *contrastive* adalah kata keadaan yang diturunkan dari kata kerja *to contrast*. Dalam *The American College Dictionary* terdapat penjelasan sebagai berikut:

Contras: to set in opposition in order to show unlikeness, compare by observing differences.

Menempatkan dalam oposisi atau pertentangan dengan tujuan memperlihatkan ketidaksamaan, memperbandingkan dengan jalan memperhatikan perbedaan-perbedaan.

Pateda (1989:18) menyebutkan bahwa analisis kontrastif adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang memakai teknik perbandingan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua.

Dalam Parera (1997:110) disebutkan bahwa hal penting dan utama dalam analisis kontrastif adalah “keterbandingan atau keterkontrasan”.

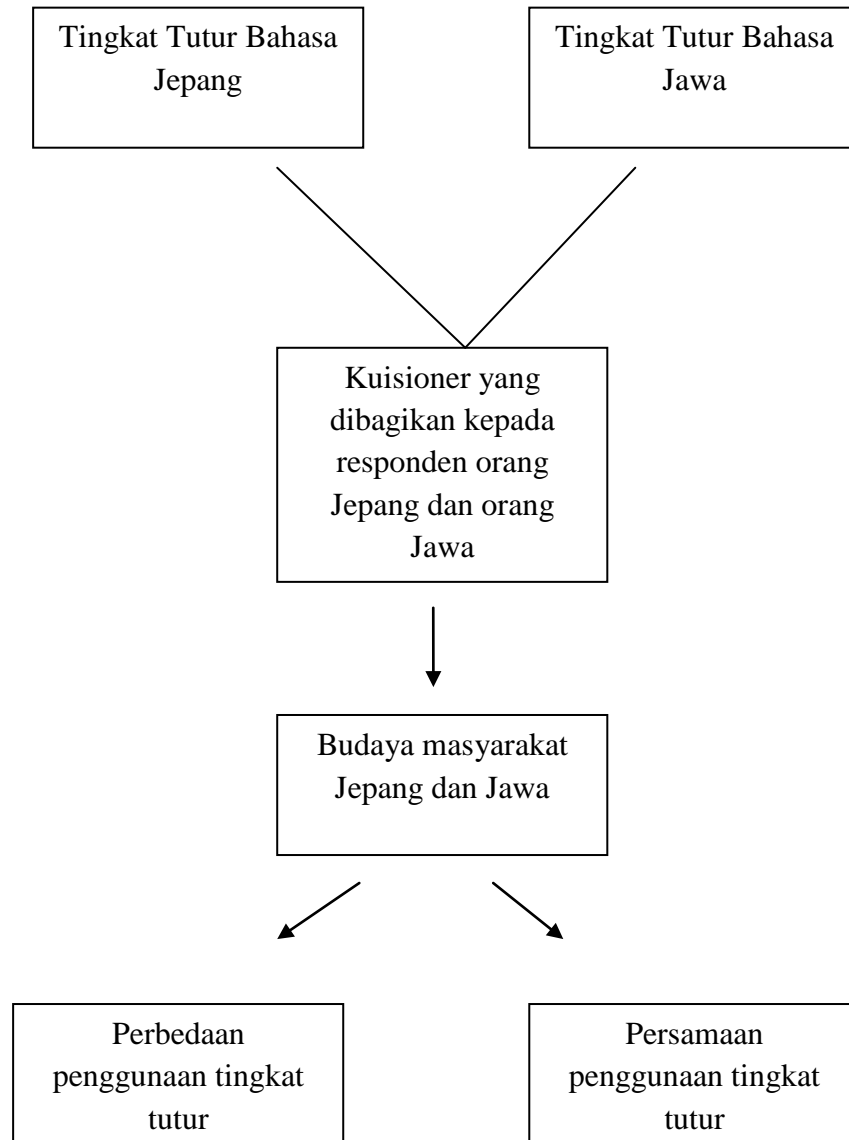
Sutedi (2009:120) menjabarkan akan langkah-langkah dalam analisis kontrastif, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa I dan bahasa II.

2. Membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar.
3. Menyusun urutan penyajian bahan ajar yang akan disampaikan pada pembelajar.
4. Penyajian atau penyampaian bahan ajar atau uji coba bahan ajar yang telah disusun.

Dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah metode dalam analisis bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih.

2.3 Kerangka Berpikir



Tingkat tutur bahasa Jepang atau disebut *keigo* sepadan dengan *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa. Kedua tingkat tutur tersebut memiliki persamaan maupun perbedaan. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya persamaan serta perbedaan dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang dilatarbelakangi penggunaan ragam hormat dari aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Pengambilan data dengan menggunakan penutur asli yang dapat mewakili masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa, diharapkan dapat terlihat akan penggunaan tingkat tutur yang digunakan masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa berdasarkan faktor kedudukan sosial dan hubungan kedekatan antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta mengetahui perbedaan dan persamaan dari ungkapan tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah ungkapan *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*) dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguhing basa* (*krama*, yakni *krama lugu* dan *krama alus*) dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam sumber data.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa ini adalah data berupa kuesioner yang dibagikan kepada

responden masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa sebagai penutur asli. Alasan penulis menggunakan responden masyarakat Jepang dan Jawa di atas adalah karena dengan data yang diperoleh langsung melalui penutur asli, penulis dapat mengetahui dan menganalisis mengenai tingkat tutur yang digunakan oleh responden sehingga dapat diketahui pula persamaan dan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 10 responden dari sampel penutur bahasa Jepang dan 10 penutur bahasa Jawa. Seluruh responden yang diambil dibatasi yang berusia 20-25 tahun. Sampel responden diambil pada kisaran usia tersebut karena pada usia ini responden sudah dapat memahami dan menggunakan ragam hormat. Selain itu, pada kisaran usia tersebut, *keigo* dan *unggah-ungguhing basa* sering digunakan terhadap orang-orang yang lebih tua dari responden. Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel *purposif* (teknik *purposif*). Alasan penulis menggunakan teknik *purposif* adalah penulis memiliki pertimbangan dengan maksud atau tujuan tertentu dalam pengambilan sampel (Sutedi, 2009:181). Penulis membatasi pada responden yang berusia 20-25 tahun dikarenakan responden sudah dapat menggunakan ragam hormat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik cakap tak bertemu muka yakni dalam bentuk kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berupa sekumpulan pertanyaan tertulis untuk meminta jawaban responden akan hal yang ia ketahui serta untuk memperoleh informasi

mengenai tingkat tutur yang responden gunakan berdasarkan situasi yang diberikan. Kuesioner diberikan kepada responden masyarakat Jepang melalui email, serta penulis berikan secara langsung kepada *volunteer* yang sedang berada di Semarang. Kuesioner yang ditujukan kepada responden masyarakat Jawa, penulis bagikan secara langsung kepada mahasiswa Jawa yang ada di Semarang.

3.3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Tujuan: Mengetahui bentuk penggunaan ungkapan tingkat tutur dalam budaya masyarakat Jepang dan Jawa pada konteks yang memperhatikan usia maupun kedudukan sosial dan faktor hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara maupun orang ketiga.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Subvariabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Ungkapan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa	Penggunaan tingkat tutur berdasarkan konteks latar belakang lawan bicara dan budaya dalam masyarakat tersebut	Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih tinggi dan sudah akrab	1	1
		Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih tinggi dan belum akrab	2	1
		Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih rendah dan sudah akrab	3	1
		Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih rendah dan belum akrab	4	1

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Subvariabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Ungkapan tingkat tutur dalam budaya Jepang dan Jawa	Penggunaan tingkat tutur berdasarkan konteks latar belakang lawan bicara dan budaya dalam masyarakat tersebut	Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya sama dan sudah akrab	5	1
		Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya sama dan belum akrab	6	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih tinggi dan sudah akrab	7	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih tinggi dan belum akrab	8	1
		Berbicara terhadap orang yang usia maupun kedudukan sosialnya sama dan sudah akrab	5	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih rendah dan sudah akrab	9	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya lebih rendah dan belum akrab	10	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya sama dan sudah akrab	11	1
		Membicarakan orang yang usia maupun kedudukan sosialnya sama dan belum akrab	12	1

3.4 Teknik Analisis Data

Proses selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu dengan menganalisis data tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (TPUP) sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:51-53). Cara awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan objek atau unsur yang diteliti yaitu penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* bahasa Jepang dengan *krama lugu* dan *krama alus* bahasa Jawa. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis dengan menggunakan teknik hubung banding. Pada tahap ini, proses analisis data dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* dengan *krama lugu* dan *krama alus* berdasarkan budaya Jepang dan Jawa, kemudian mendeskripsikan hubungan antara persamaan dan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur tersebut. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang akan diteliti.
2. Menentukan dan menganalisis penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo* maupun *krama lugu* dan *krama alus* dalam kalimat.
3. Menganalisis alasan responden dalam menggunakan tingkat tutur tersebut berdasarkan situasi yang diberikan.

4. Menganalisis aspek sosial budaya pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa.
5. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari penggunaan tingkat tutur yang digunakan masyarakat Jepang dan Jawa berdasarkan faktor lawan bicara maupun orang ketiga beserta sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam memaparkan hasil analisis data adalah memaparkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang dipengaruhi oleh faktor usia maupun kedudukan sosial dan hubungan keakraban dengan lawan bicara maupun orang ketiga. Selanjutnya memaparkan persamaan dan perbedaan penggunaan tingkat tutur tersebut yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya pada masyarakat Jepang dan Jawa.

3.6 Kartu Data

Pertanyaan:

あなたは研究をするため、先生に参照本を借りました。しかし、自分のうっかりで、本を汚してしまいました。そのため、かわりに本を新しい本をかおうとします。親しい先生だけでも謝るときに、何と言いますか。

Anata wa kenkyuu wo surutame, sensei ni sanshouhon wo karimashita. Shikashi, jibunno ukkari de, hon wo yogoshiteshimaimashita. Sonotame, kawarini hon wo atarashii hon wo kaoutoshimasu. Shitashii sensei dakedomo ayamaru tokini, nanto iimasuka?

(Anda meminjam buku kepada dosen di jurusan Anda untuk mencari referensi mengenai penelitian yang sedang Anda buat. Suatu ketika Anda tidak sengaja telah mengotori buku

tersebut. Anda pun bermaksud untuk mengganti buku tersebut dengan yang baru. Apa yang Anda katakan untuk meminta maaf kepada dosen Anda meskipun Anda dengan dosen tersebut sudah akrab dan bermaksud untuk menggantinya dengan yang baru?)

<p>Kode Responden :</p> <p>Jp 9</p>	<p>Jawaban:</p> <p>先日お借りしていた本ですが私の不注意で汚してしまったので、新しく購入したものをお返しするというかたちでも問題ないでしょうか。たいへん申し訳ございません。</p> <p><i>Hon wo kashiteitadaitte arigatou gozaimashita. Ano...okarishita hondesuga, ukkarishiteite yogoshiteshimaimashita... Kawarini atarashiimono wo kattanode, sochira wo okaeshiitashimasu. Hontouni moushiwake arimasendeshita.</i></p> <p><i>(Terimakasih telah meminjamkan buku ini. Maaf, mengenai buku tersebut, saya tidak sengaja telah mengotorinya. Jika diperbolehkan untuk mengganti buku tersebut dengan buku yang baru, maka saya akan menukarnya dengan membelikan yang baru. Saya sungguh sangat menyesal).</i></p>
<p>Pertanyaan:</p> <p>Panjenengan ngampil buku dhateng dosen wonten jurusan panjenengan kagem pados referensi panaliten ingkang panjenengan damel. Sawijining dinten, panjenengan badhe ngaturi pirsa menawi buku punika reged lan badhe nyuwun pangapunten ugi sumadya nggantos ingkang enggal. Wonten kahanan punika panjenengan sampun tepang kaliyan dosen panjenengan. Lajeng, kados pundi anggenipun panjenengan ngendika?</p>	
<p>Kode Responden :</p> <p>Jw 3</p>	<p>Jawaban:</p> <p>Bapak, nyuwun panganpunten. Buku ingkang kula ampil punika reged lan kula badhe nggantos buku ingkang enggal. Kula nyuwun pangapunten saderengipun.</p> <p><i>(Maaf Bapak. Buku yang saya pinjam kotor dan saya bermaksud untuk menggantinya dengan yang baru. Saya minta maaf sebelumnya).</i></p>

Analisis:

Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya lebih tinggi dan lebih tua dari pembicara dan hubungan keduanya akrab. Pembicara merupakan mahasiswa dan lawan bicara adalah dosen. Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di ruang kuliah, ruang dosen, perpustakaan, dan sebagainya. Pembicara meminta maaf kepada lawan bicara atas kesalahannya serta bermaksud untuk mengganti buku yang kotor tersebut. Pembicara berusaha menyampaikan permohonan maaf dan penyesalannya secara hati-hati kepada lawan bicara untuk menjaga perasaan lawan bicara begitu pula dengan bentuk ujaran yang digunakan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dengan lawan bicara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari 10 responden Jepang dan 10 responden Jawa. Penulis akan menguraikan mengenai hasil pengumpulan data, pembahasan serta analisis data.

Berikut akan diuraikan mengenai penggunaan tingkat tutur (ragam hormat) oleh masyarakat Jepang dan Jawa yang dilihat dari faktor sosial budaya pada kedua masyarakat tersebut serta perbandingan penggunaan tingkat tutur tersebut oleh masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa.

4.1 Perbandingan Penggunaan Tingkat Tutur oleh Masyarakat Jepang dan Masyarakat Jawa

4.1.1 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab

Pertanyaan:

あなたは研究をするため、先生に参照本を借りました。しかし、自分のうっかりで、本を汚してしまいました。そのため、かわりに本を新しい本をかおうとします。親しい先生だけでも謝るときに、何と言いますか。

Anata wa kenkyuu wo surutame, sensei ni sanshouhon wo karimashita. Shikashi, jibunno ukkari de, hon wo yogoshiteshimaimashita. Sonotame, kawarini hon wo atarashii hon wo kaoutoshimasu. Shitashii sensei dakedomo ayamaru tokini, nanto iimasuka?

(Anda meminjam buku kepada dosen di jurusan Anda untuk mencari referensi mengenai penelitian yang sedang Anda buat. Suatu ketika Anda tidak sengaja telah mengotori buku tersebut. Anda pun bermaksud untuk mengganti buku tersebut dengan yang baru. Apa yang Anda katakan untuk meminta maaf kepada dosen Anda meskipun Anda dengan dosen tersebut sudah akrab dan bermaksud untuk menggantinya dengan yang baru?)

Kode Responden :	Jawaban:
Jp 2	<p>先にお借りしていた本ですが私の不注意で汚してしまったので、新しく購入したものをお返しするというかたちでも問題ないでしょうか。たいへん申し訳ございません。</p> <p><i>Senjitsu okareshiteita hon desuga watashino fuchuuide yogoshiteshimattanode, atarashiku konyuushitamono wo okaeshisurutoiu katachi demo mondai naideshouka? Taihen moushiwakegozaimasen.</i></p> <p>(Mengenai buku yang saya pinjam beberapa hari yang lalu, saya tidak sengaja telah mengotorinya. Jika diperbolehkan untuk menggantinya, saya akan mengganti buku tersebut dengan yang baru. Saya sangat menyesal).</p>
Jp 9	<p>本を貸していただいてありがとうございました。あの...お借りした本ですが、うっかりしていて汚してしまいました...。代わりに新しいものを買ったので、そちらをお返しいたします。本当に申し訳ありませんでした。</p> <p><i>Hon wo kashiteitadaitte arigatou gozaimashita. Ano...okarishita hondesuga, ukkarishiteite yogoshiteshimaimashita... Kawarini atarashiimono wo kattanode, sochira wo okaeshiitashimasu. Hontouni moushiwake arimasendeshita.</i></p> <p>(Terimakasih telah meminjamkan buku ini. Maaf, mengenai buku tersebut, saya tidak sengaja telah mengotorinya. Jika diperbolehkan untuk mengganti buku tersebut dengan buku yang baru, maka saya akan menukarnya dengan membelikan yang baru. Saya sungguh sangat menyesal).</p>
<p style="text-align: center;">Pertanyaan:</p> <p>Panjenengan ngampil buku dhateng dosen wonten jurusan panjenengan kagem pados referensi panaliten ingkang panjenengan damel. Sawijining dinten, panjenengan badhe ngaturi pirs menawi buku punika reged lan badhe nyuwun pangapunten ugi sumadya nggantos ingkang enggal. Wonten kahanan punika panjenengan sampun tepang kaliyan dosen panjenengan. Lajeng, kados pundi anggenipun panjenengan ngendika?</p>	

<p>Kode Responden :</p> <p>Jw 3</p>	<p>Jawaban:</p> <p>Bapak, nyuwun panganpunte. Buku ingkang kula ampil punika reged lan kula badhe nggantos buku ingkang enggal. Kula nyuwun pangapunte saderengipun.</p> <p><i>(Maaf Bapak. Buku yang saya pinjam kotor dan saya bermaksud untuk menggantinya dengan yang baru. Saya minta maaf sebelumnya).</i></p>
<p>Jw 8</p>	<p>Pak, nuwun sewu. Buku ingkang kula sambut punika sampun reged. Kula nyuwun pangapunte. Bukunipun kula gantos kemawon ingkang enggal.</p> <p><i>(Permisi Pak. Saya hendak meminta maaf karena buku yang saya pinjam kotor. Jika Bapak berkenan, buku ini akan saya ganti dengan yang baru).</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>Pembicara (mahasiswa) berbicara secara langsung kepada lawan bicara (dosen) yang posisi kedudukannya lebih tinggi dan lebih tua dari pembicara dan hubungan keduanya akrab. Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di ruang kuliah, ruang dosen, perpustakaan, dan sebagainya. Pembicara meminta maaf kepada lawan bicara atas kesalahannya serta bermaksud untuk mengganti buku yang kotor tersebut. Pembicara berusaha menyampaikan permohonan maaf dan penyesalannya secara hati-hati kepada lawan bicara untuk menjaga perasaan lawan bicara begitu pula dengan bentuk ujaran yang digunakan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dengan lawan bicara.</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) merupakan mahasiswa dan lawan bicara adalah dosen. Meskipun mahasiswa tersebut hubungannya sudah akrab dengan dosen, ia tetap menggunakan *keigo* untuk menghormati kedudukan sosial dosen tersebut. Ungkapan yang digunakan oleh pembicara terdapat ungkapan *kenjougo* dan *sonkeigo*. Penggunaan *kenjougo* ditandai pada kata 申し訳ございません *moushiwakegozaimasen* untuk mengungkapkan permohonan maaf yang mendalam disertai merendahkan posisi kedudukannya di hadapan lawan bicara. Selain itu juga terdapat kata お借りした本 *okarishitahon* dan お返しいたしま

す *okaeshiitashimasu*. Ungkapan *sonkeigo* terdapat pada kata 貸していただいて *kashiteitadaite*.

Sama halnya dengan masyarakat Jepang, meskipun mahasiswa (masyarakat Jawa) tersebut hubungannya sudah akrab dengan dosen, ia tetap menggunakan *unggah-ungguhing basa (krama alus)* untuk menghormati kedudukan sosial dosen tersebut. Penggunaan *krama alus* ditandai pada kata *ampil, badhe, gantos, ingkang bukunipun* dan *enggal*.

Berdasarkan situasi di atas, terdapat persamaan dari kedua kebudayaan masyarakat tersebut, yakni sama-sama menggunakan ragam hormat (*kenjougo, sonkeigo, dan karma alus*) dimana pembicara menggunakan ungkapan tersebut untuk merendahkan kedudukannya terhadap lawan bicara serta meninggikan kedudukan lawan bicara. Akan tetapi tidak ditemukannya perbedaan pada masyarakat Jepang dan Jawa berdasarkan situasi di atas.

Dengan melihat aspek sosial budaya pada masyarakat Jepang sesuai dengan teori Nakane, bahwa orang yang memiliki status lebih rendah akan berbicara dengan ungkapan-ungkapan penghormatan terhadap lawan bicaranya sesuai dengan status yang dimiliki oleh lawan bicara. Salah satunya dengan merendahkan ungkapan untuk kedudukan sosial yang dimiliki pembicara. Sehingga pada percakapan di atas, pembicara menggunakan ungkapan *sonkeigo* dan *kenjougo*.

Serta pada aspek sosial budaya masyarakat Jawa, sesuai dengan teori Suseno bahwa masyarakat Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu

menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Mereka yang berkedudukan tinggi harus diberi hormat. Sehingga pembicara menggunakan *unggah-ungguh* dalam berbahasanya terhadap lawan bicara dengan *krama*.

4.1.2 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab

Pertanyaan:	
<p>来週、ほかの学科とバレーボールの試合があります。しかし、あなたは参加したいけど自分の学科にはチームのメンバーが足りないです。あなたは参加したいです。チームのリダーの先輩にあなたをチームには入らせてもらいたいです。その先輩はあまり親しくないが、何と言いますか。</p> <p><i>Raishuu, hokano gakka to bareebooruno shiaiga arimasu. Shikashi, anata wa sankashitaikedo jibunno gakkaniwa chiimuno menbaaga tarinaidesu. Anatawa sankashitaidesu. Chiimu no ridaano senpai ni anata wo chiimuniwa hairasetemoraitaidesu. Sono senpai wa amari shitashikunaiga, nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Minggu depan akan ada pertandingan voli antar jurusan. Tetapi Anda mengetahui bahwa pemain dalam tim jurusan Anda kurang, sehingga Anda ingin ikut dalam tim tersebut. Apa yang Anda katakan terhadap kakak tingkat Anda yang merupakan ketua tim voli jurusan Anda, dimana Anda tidak begitu akrab dengannya?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 5	<p>今お時間宜しいですか。チームにはメンバーが足りないと聞いたので、私が参加したいですが、よろしいでしょうか。</p> <p><i>Ima ojikan yoroshiidesuka? Chiimuniwa menbaaga tarinaito kiitanode, watashiga sankashitaidesuga, yoroshiideshouka?</i></p> <p><i>(Apakah saat ini ada waktu? Saya mendengar bahwa anggota dari tim ini kurang. Oleh sebab itu, saya bermaksud untuk bergabung dengan tim ini. Apakah diperbolehkan?)</i></p>
Jp 8	<p>私で良ければ参加させていただきたいのですが、いかがですか。</p> <p><i>Watashi de yokereba sankasasete itadakitainodesuga,</i></p>

	<p><i>ikagadesuka?</i></p> <p><i>(Apakah diperbolehkan jika saya ingin bergabung dengan tim voli ini?)</i></p>
<p>Pertanyaan:</p> <p>Minggu ngajeng badhe wonten pertandhingan Voli saben jurusan ing kampus. Panjenengan pirsaa menawi pemain tim jurusan wonten ingkang kirang. Panjenengan kagungan niat nggabung wonten pertandhingan kagem njangkepi tim Voli jurusan. Kados pundi ingkang panjenengan aturaken dhumateng senior panjenengan ingkang dados ketua tim Voli jurusan menawi panjenengan dereng akrab?</p>	
<p>Kode Responden :</p> <p>Jw 2</p>	<p>Jawaban:</p> <p>Mas, nyuwun pangapunten saderengipun. Menawi kula badhe dherek gabung wonten ing tim volli kangge jangkepi pemain kados pundi, angsal punapa boten?</p> <p><i>(Maaf Mas mengganggu sebentar. Apakah diperbolehkan jika saya ikut bergabung dengan tim voli ini untuk melengkapi anggota yang ada?)</i></p>
<p>Jw 9</p>	<p>Nuwun sewu Mas/Mbak. Kula mireng menawi tim volli saking jurusan kirang. Menika kula badhe dherek gabung tim, kados pundi Mas/Mbak? Pikantuk punapa boten?</p> <p><i>(Maaf mengganggu Mas/Mbak. Saya mendengar bahwa tim voli di jurusan ini kurang. Maka dari itu saya bermaksud untuk bergabung dengan tim ini. Apakah diperbolehkan jika saya bergabung dengan tim ini?)</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya lebih tinggi dan lebih tua dari pembicara yang hubungan keduanya tidak akrab. Pembicara merupakan adik tingkat dan lawan bicara adalah kakak tingkat.</p> <p>Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di ruang kuliah, kantin, dan sebagainya. Pembicara meminta ijin untuk ikut serta tergabung dalam tim pertandingan voli. Lawan bicara memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dan hubungan kedekatan dengan pembicara tidak akrab. Sehingga pembicara menggunakan ungkapan yang sopan serta kejelasan pesan yang ingin disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.</p>	

Pada situasi ini, pembicara (masyarakat Jepang) mencoba meminta izin kepada lawan bicara yang merupakan kakak tingkatnya tetapi hubungan keduanya tidak akrab. Dalam meminta izin, pembicara menyampaikan ungkapan *sonkeigo* untuk memperhalus tuturan dan menghormati lawan bicara yakni お時間 *ojikan* dan 参加させていただけ *sankasaseteitada*. Ungkapan *sonkeigo* diutarakan pembicara karena pembicara merasa telah mengganggu atau menyita waktu (sebentar) dari kakak kelas. Selain itu, tujuan dari pesan yang disampaikan adalah pembicara berharap kakak kelas dapat mengabulkan permohonannya yakni mengijinkannya untuk bergabung dalam tim voli jurusan. Serta sudah sewajarnya pembicara menggunakan ragam hormat dalam ungkapannya terhadap orang yang lebih tua darinya serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi darinya.

Sama halnya dengan masyarakat Jepang, masyarakat Jawa juga menggunakan *krama alus* pada situasi ini untuk menghormati kedudukan lawan bicara, yang ditandai pada kata *pangapunten*, *menawi*, *badhe*, *pikantuk*, *dherek*, dan *angsal*.

Pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa pada situasi ini sama-sama menggunakan ragam hormat yakni *sonkeigo* dan *krama alus*. Menggunakan ragam hormat terhadap lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi serta hubungan keduanya tidak akrab telah menjadi prinsip bagi masyarakat Jepang dan

Jawa. Pada individu masing-masing masyarakat ini menyadari bahwa posisi kedudukannya lebih rendah dari lawan bicara.

Seperti pada situasi di atas, masyarakat Jepang akan menggunakan ragam hormat ketika akan menyampaikan pendapat, ide, serta pikiran kepada lawan bicara. Terlebih lawan bicara tersebut adalah kakak tingkat (*senpai*) yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara serta hubungan keduanya tidak akrab.

Begitu juga dengan masyarakat Jawa, mereka akan berhati-hati dalam berbicara. Jika pembicara memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikabulkan oleh lawan bicara, maka ia harus memperhalus tuturannya serta tidak menggunakan ungkapan yang menunjukkan seperti pemaksaan agar dikabulkannya permohonan yang disampaikan.

4.1.3 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab

Pertanyaan:

あなたと後輩たちは大学の祭りの委員会でした。祭りは成功に終わったから、おいおいに週末皆と一緒にカラオケへ行くつもりです。しかし、ある後輩が週末にレストランでアルバイトをするため、行けないと言いました。その後輩はあなたと親しいです。その後輩に参加したいもりたいです。その後輩を誘うとき、何と言いますか。

Anata to senpaitachiwa daigakuno matsurino iinkaideshita. Matsuriwa seikouni owattakara, oiwaini shuumatsu minnato isshoni karaoke e ikutsumoridesu. Shikashi, aru kouhaiga shuumatsuni resutorande arubaitowo surutame, ikenaito iimashita. Sono kouhaiwa anata to shitashiidesu. Sono kouhaini sankashitai moraitaidesu. Sono kouhai wo sasoutoki, nanto iimasuka?

(Anda dan beberapa adik tingkat Anda tergabung dalam kepanitiaan festival di kampus.)

<p><i>Seusai festival, panitia acara merencanakan untuk pergi karaoke bersama di akhir pekan. Tetapi salah satu adik tingkat yang juga akrab dengan Anda tidak bisa ikut, karena ia harus bekerja paruh waktu di restoran setiap akhir pekan. Anda berharap semua panitia bisa ikut pergi bersama. Apa yang Anda katakan untuk mengajak adik tingkat Anda tersebut?)</i></p>	
<p>Kode Responden :</p> <p>Jp 1</p>	<p>Jawaban:</p> <p>今度委員会のメンバーでカラオケに行こうと思うのだけど、もしよかったら参加しない。</p> <p><i>Kondo iinkaino menbaa de karaokeni ikouto omounodakedo, moshi yokattara sankashinai?</i></p> <p><i>(Teman-teman anggota panitia ingin pergi berkaraoke bersama di lain hari. Jika berkenan, apakah bisa ikut bersama?)</i></p>
<p>Jp 6</p>	<p>ごめん。レストランのアルバイト休むことってできる。一緒にカラオケに行きたいんだけど。考えてもらってもいいかな。</p> <p><i>Gomen. Resutoran no arubaito yasumukototte dekiru? Isshoni karaokeni ikitainakedo. Kangaete morattemo iikana.</i></p> <p><i>(Maaf. Apakah bisa libur dahulu untuk kerja paruhmu di restoran itu? Aku sangat ingin pergi berkaraoke bersama. Mohon bisa dipikirkan dahulu).</i></p>
<p>Pertanyaan:</p> <p>Panjenengan lan adhik-adhik kelas makempal wonten satunggaling kepanitiaan adicara festival ing kampus. Sasampunipun festival, panjenengan lan sedaya panitia kagungan rencana badhe karaoke sesarengan ing dinten Sabtu. Panjenengan kemutan adhik kelas ingkang sampun akrab kaliyan panjenengan. Adhik kelas punika inggih dados panitia. Nanging boten saged ndherek wonten acara kasebut amargi piyambakipun nyambut damel wonten restoran. Panjenengan ngersaaken sedaya anggota saged ndherek. Punapa ingkang panjenengan aturaken kangge ngaturi adhik kelas kasebut?</p>	
<p>Kode Responden :</p> <p>Jw 2</p>	<p>Jawaban:</p> <p>Dhik, menawi isa dherek, ing akhir pekan kanca-kanca arep ngadakaken karokean bareng. Menawi saged, dherek nggih.</p> <p><i>(Dik, teman-teman akan mengadakan karaoke bersama di akhir pekan besok. Kalau bisa nanti ikut bersama-sama ya).</i></p>

<p>Jw 7</p>	<p>Dhik, karepku iki ben kabeh anggota bisa melu. Kowe nyambut gawe saka jam pira? Bisa ijin apa ora? Yen ora ya karokeane ngenteni awakmu muleh, piye?</p> <p><i>(Dik, saya berharap agar semua anggota bisa ikut. Sampai jam berapa kamu kerja? Apakah bisa ijin? Jika tidak bisa ijin, kita akan menunggu kamu sepulang dari kerja saja bagaimana?)</i></p>
<p style="text-align: center;">Analisis:</p> <p>Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya lebih rendah dan lebih muda dari pembicara dan hubungan keduanya akrab. Pembicara merupakan kakak tingkat dan lawan bicara adalah adik tingkat.</p> <p>Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di kantin, lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah dan sebagainya. Pembicara mengetahui bahwa sebenarnya adik tingkat tersebut kemungkinan besar tidak dapat ikut serta untuk berkaraoke bersama. Namun, pembicara berharap agar lawan bicara dapat ikut serta, sehingga pembicara menyampaikan ungkapan ajakan dengan hati-hati dan di dalamnya mengandung makna harapan. Ungkapan disampaikan dengan sopan agar tidak menyinggung lawan bicara.</p>	

Ungkapan yang digunakan pembicara terhadap lawan bicara adalah *futsukei* yang bukan termasuk dari ragam hormat (*keigo*), karena digunakan terhadap lawan bicara yang kedudukan sosialnya lebih rendah serta usianya lebih muda dari pembicara.

Meskipun tidak menggunakan ragam hormat, pembicara menyampaikannya dengan sopan dan penuh kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Pada kata “
 考えてもらってもいいかな *kangaete morattemo iikana* (mohon bisa dipikirkan dahulu)”, pembicara menaruh harapan bahwa agar lawan bicara dapat memenuhi keinginan pembicara. Namun pembicara tidak menyampaikannya secara langsung, agar lebih sopan dan tidak memaksakan kehendak pembicara. Serta pada kata “
 〆

しよかったら参加しない *moshi yokattara sankashinai?* (jika berkenan, apakah bisa ikut bersama?)”, pembicara secara langsung menawari dan mengajak lawan bicara untuk bisa ikut bersama. Meskipun pembicara tahu bahwa kemungkinan besar lawan bicara tidak dapat ikut serta, namun ia berharap agar lawan bicara bisa ikut serta.

Sama halnya dengan masyarakat Jepang, pada situasi ini masyarakat Jawa juga menggunakan ragam biasa, yakni *ngoko alus* (bukan ragam hormat). Pembicara menyampaikan dengan halus dan sopan, serta sedikit tersirat suatu makna dalam kalimat yang disampaikan. Makna tersirat yang disampaikan oleh pembicara Jawa bisa dilihat pada kalimat “*Yen ora ya karokeane ngenteni awakmu muleh, piye?* (Jika tidak bisa ijin, kita akan menunggu kamu sepulang dari kerja saja bagaimana?)”. Pada ungkapan tersebut pembicara bertujuan agar lawan bicara bisa meminta ijin tidak masuk kerja dahulu dan bisa berkaraoke bersama. Pembicara tidak menyampaikan pesan tersebut secara langsung dengan tujuan agar tidak terkesan memaksa lawan bicara.

Dalam situasi ini, masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa sama-sama menggunakan ragam biasa (*futsukei* dan *ngoko alus*), yang bukan termasuk ragam hormat. Meskipun menggunakan *futsukei* terhadap *kohai* (adik tingkat), masyarakat Jepang tidak menunjukkan sikap meninggikan diri terhadap lawan bicara. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, mereka memiliki prinsip sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap menyayangi dan rasa tanggung jawab.

4.1.4 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab

Pertanyaan:	
<p>あなたは大学祭の写真を撮るために、後輩からカメラを借りました。しかし、使ったときそのカメラを落としてしまいました。あなたはその後輩とあまり親しくありません。カメラを返すとき、何と言いますか。</p> <p><i>Anatawa daigakumatsurino shasshin wo toru tameni, kouhai kara kamera wo karimashita. Shikashi, tsukattatoki sono kamera wo otoshite shimaimashita. Anatawa sono kouhai to amari shitashikunaidesu. Kamera wo kaesutoki, nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Anda tidak sengaja menjatuhkan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan festival kampus yang dipinjam dari adik tingkat Anda. Apa yang Anda katakan untuk meminta maaf ketika mengembalikan kamera tersebut dimana hubungan dengan adik tingkat tersebut tidak akrab?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 3	<p>カメラ落としちゃった。ごめん。もし修理に出すならお金は出すよ。</p> <p><i>Kamera otoshichatta. Gomen. Moshi shuurini dasunara okanewa dasuyo.</i></p> <p><i>(Saya minta maaf tidak sengaja telah menjatuhkan kameramu. Namun jika diperbaiki akan menghabiskan uang).</i></p>
Jp 4	<p>本当に申し訳ないんだけど。このカメラ、一回落としちゃった…。本当にごめん。</p> <p><i>Hontouni moushiwakenaindakedo. Kono kamera, ikkai otoshichatta... Hontouni gomen.</i></p> <p><i>(Saya sungguh sangat menyesal dan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kamera ini tadi tidak sengaja terjatuh. Sekali lagi saya benar-benar meminta maaf).</i></p>
Pertanyaan:	

Panjenengan boten sengaja ndhawahaken kamera ingkang panjenengan ampil saking adhik kelas, sasampunipun kagem dokumentasi ing adicara festival ing kampus. Kagem nyuwun pangapunten lan ngembag kados pundi ingkang saged panjenengan upadya babagan kamera ingkang dhawah kasebut?	
Kode Responden :	Jawaban:
Jw 1	<p>Dhik, sadurunge aku arep matur. Arep nyuwun ngapura amarga kamera sing wingi dak silih ora sengaja tak tibakake. Kira-kira solusine piye? Aku sing dandakna apa sampeyan wae?</p> <p><i>(Dik, sebelumnya aku mau minta maaf karena tidak sengaja telah menjatuhkan kamera yang kemarin aku pinjam. Kira-kira bagaimana solusinya? Apakah aku yang memperbaiki atau kamu?)</i></p>
Jw 4	<p>Dhik, wingi kameramu ora sengaja tak tibakake. Muga-muga kowe gelem ngapurani. Banjur kepriye iki? Tak dandakake ya? Sepisan maneh aku jaluk agunging ngapuramu.</p> <p><i>(Dik, kemarin aku tidak sengaja menjatuhkan kameramu. Semoga kamu mau memaafkanku ya. Lalu bagaimana ini? Apa aku perbaiki dulu ya? Sekali lagi aku minta maaf yang sebesar-besarnya dik).</i></p>
Analisis:	
<p>Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya lebih rendah dan lebih muda dari pembicara yang hubungan keduanya tidak akrab. Pembicara merupakan kakak tingkat dan lawan bicara adalah adik tingkat.</p> <p>Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di kantin, lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah dan sebagainya. Pembicara menyampaikan permintaan maaf atas kesalahannya terhadap lawan bicara. Sehingga ungkapan yang digunakan pembicara disampaikan dengan sangat hati-hati untuk menjaga perasaan lawan bicara.</p>	

Dalam situasi di atas, pembicara (masyarakat Jepang) akan menggunakan ragam biasa, yakni *futsukei*. Namun, meski ungkapan yang digunakan bukan ragam hormat, pembicara menyampaikan permintaan maafnya kepada lawan bicara dengan sopan dan berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan lawan bicara.

Begitu juga ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat Jawa, pembicara tidak menggunakan ragam hormat melainkan menggunakan ragam biasa, yakni *ngoko alus* karena berbicara terhadap orang yang kedudukan sosialnya lebih rendah dan usianya lebih muda serta tidak akrab.

Persamaan dari kebudayaan masyarakat tersebut pada situasi ini adalah sama-sama menggunakan ragam biasa, yaitu *futsukei* dan *ngoko alus*. Meskipun tidak menggunakan ragam hormat, kedua masyarakat ini juga sama-sama memiliki kesopanan dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara.

Dengan melihat aspek sosial budaya pada masyarakat Jepang, mereka selalu mengutarakan atau mengakui akan kesalahan yang telah mereka perbuat. Meskipun kedudukan sosial pembicara lebih tinggi dari lawan bicara, maka pembicara tetap menggunakan ungkapan yang sopan terhadap lawan bicara (walaupun tidak menggunakan ragam hormat).

Aspek sosial budaya pada masyarakat Jawa, sesuai dengan teori Suseno bahwa masyarakat Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Meskipun lawan bicara adalah orang yang kedudukan sosialnya lebih rendah, maka sikap yang ditunjukkan pembicara adalah sikap menyayangi dan bertanggung jawab.

4.1.5 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya

Setara dan Sudah Akrab

Pertanyaan:	
<p>親しい友達がジャズコンサートのチケットを二枚持っています。コンサートは明日の夜です。その親しい友達はあなたを誘いました。ジャズが好きなあなたはうれしくて、行きたいです。しかし、明日の夜はお兄さんと本屋へ行く約束があります。その親しい友達に何と言いますか。</p> <p><i>Shitashii tomodachi ga jazu konsaatono chiketto wo nimai motteimasu. Konsaato wa ashitano yoru desu. Sono shitashii tomodachiwa anata wo sasoimashita. Jazu ga sukina anatawa ureshikute, ikitaidesu. Shikashi, ashitano yoru wa oniisanto honya e iku yakusokuga arimasu. Sono shitashii tomodachini nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Sahabat Anda memiliki 2 tiket konser music jazz. Ia mengajak Anda untuk menonton konser tersebut besok malam. Anda sangat menyukai music jazz dan sangat ingin menonton konser itu. Namun, Anda sudah memiliki janji dengan kakak Anda untuk menemaninya ke toko buku besok malam. Apa yang Anda katakan terhadap sahabat Anda?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 1	<p>誘ってくれて申し訳ないんだけど、今日はお兄さんと遊ぶ予定が入っていて、ちょっとコンサートには行けないや。今度また誘って！事前に言ってもらえれば、予定をしっかりと空けるから！</p> <p><i>Sasottekurete moushiwakenainakedo, kyouwa oniisan to asobu yotei ga haitteite, chotto konsaatonniwa ikenaiya. Kondo mata sasotte! Jizenni ittemoraeba, yotei wo shikkari akerukara!</i></p> <p><i>(Aku minta maaf tidak bisa menerima undanganmu. Sebenarnya sangat ingin pergi ke konser itu, tetapi aku sudah ada janji terlebih dahulu dengan kakakku. Lain waktu jika ada konser jazz tolong ajak aku ya. Andai sebelumnya kamu bilang, pasti aku meluangkan waktu untuk menonton konser tersebut).</i></p>
Jp 4	<p>本当に行きたい!!でも明日の夜は兄と本屋に行かなくちゃいけないんだよね。ジャズ好きだから本当に行きたいけど残念...また誘ってね!</p> <p><i>Hontouni ikitai!! Demo ashitano yoruwa ani to honyani ikinakucha ikenaindayone. Jazu sukidakara hontouni ikitakedo zannen... Mata sasottene!</i></p>

	<i>(Sangat ingin menontonnya!! Tapi, besok malam aku harus menemani kakakku ke toko buku. Aku sangat suka musik jazz, sangat ingin menonton konser itu. Sayang sekali ya... Lain kali jangan lupa untuk mengajak kembali jika ada konser musik jazz).</i>
Pertanyaan:	
<p>Kanca raket panjenengan kagungan 2 tiket konser musik jazz lan badhe ngaturi tiket punika kagem panjenengan supados saged mirsani konser ngenjang dalu. Panjenengan remen sanget kaliyan musik jazz lan kepingin mirsani, nanging panjenengan sampun wonten janji kaliyan kangmas badhe ndherekaken wonten ing toko buku. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca raket panjenengan kangge nolak aturipun?</p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jw 1	<p>Dhuh, aku nyuwun pangapuntene ya. Aku ora bisa ngancani awakmu nonton konser jazz amarga aku wis kadung duweni janji karo masku arep lunga menyang toko buku. Pangapurane ya.</p> <p><i>(Tolong aku dimaafkan ya. Aku tidak bisa menemanimu pergi menonton konser jazz itu, karena aku sudah ada janji untuk menemani kakak laki-lakiku ke toko buku. Maaf ya).</i></p>
Jw 4	<p>Wah, ngapurane ya. Aku ora bisa melu, mergane aku wis saguh ngancani masku neng toko buku. Sing gedhe pangapuramu ya.</p> <p><i>(Wah, aku minta maaf tidak bisa ikut karena aku sudah berjanji untuk menemani kakakku ke toko buku. Mohon dimaafkan ya).</i></p>
Analisis:	
<p>Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya setara dengan pembicara dan hubungan keduanya akrab. Hubungan pembicara dengan lawan bicara adalah sahabat atau teman akrab.</p> <p>Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di rumah, sekolah, jalan dan sebagainya. Pembicara meminta maaf atas penolakan ajakan kepada lawan bicara. Dalam menolak, pembicara berulang kali meminta maaf dan menyesal tidak bisa ikut bersama menonton untuk menjaga perasaan lawan bicara. Bentuk ungkapan yang disampaikan pun diutarakan dengan sopan dan halus meskipun keduanya akrab dan kedudukan sosialnya setara, serta jelas akan alasan yang diberikan sehingga lawan bicara dapat memahaminya dengan baik.</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) menggunakan *futsukei* dalam situasi tersebut. Pembicara menggunakan *futsukei* karena ia sedang berbicara dengan lawan bicara yang kedudukan sosial dan usianya setara dengannya serta hubungan keduanya akrab. Pembicara menyampaikan maafnya karena menolak ajakan dari lawan bicara. Pada kalimat “事前に言ってもらえれば、予定をしっかりと空けるから！*Jizenni ittemoraeba, yotei wo shikkari akerukara!* (Andai sebelumnya kamu bilang, pasti aku meluangkan waktu untuk menonton konser tersebut)” disampaikan pembicara yang memiliki tujuan bahwa sesungguhnya pembicara sangat ingin pergi ke konser jazz tersebut. Pembicara meminta agar lain waktu lawan bicara bisa mengajak pembicara tidak secara mendadak. Selain memiliki tujuan bahwa pembicara sangat ingin pergi menonton konser tersebut adalah sesungguhnya pembicara tidak enak hati menolak ajakan dari lawan bicara, ia ingin bisa pergi bersama menonton konser tersebut. Selain itu, pada kata “また誘ってね！*Mata sasottene!* (Lain kali jangan lupa untuk mengajak kembali jika ada konser musik jazz)” disampaikan pembicara dengan memiliki tujuan bahwa pembicara sangat mengharapkan lawan bicara bisa mengajaknya kembali di lain waktu jika ada konser musik jazz. Sebab, pembicara sangat menyukai musik jazz.

Pada pembicara masyarakat Jawa, mereka pun menggunakan *ngoko lugu* dalam situasi ini. Meskipun menggunakan *ngoko lugu*, mereka menyampaikan ungkapan tersebut dengan sopan, karena dengan penolakan yang sopan akan bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara. Masyarakat Jawa menunjukkan penyesalannya karena menolak (ajakan) dari lawan bicara, bisa dilihat pada

ungkapan maaf yang terdapat di awal dan di akhir kalimat yang menandakan bahwa pembicara menyesal dan sungguh meminta maaf.

Pada situasi di atas, lawan bicara merupakan orang yang memiliki kedudukan setara serta hubungan kedekatan dengan pembicara akrab. Sehingga pembicara (masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa) menggunakan *futsukei* dan *ngoko lugu* yang bukan merupakan ragam hormat. Masyarakat Jepang tidak enak hati jika menolak (ajakan) dari seseorang, terlebih oleh orang yang dekat dengannya. Maka dari itu mereka akan menyampaikan ungkapan penolakan tidak secara langsung yang menyatakan menolak, melainkan menyatakan permohonan maaf dan alasan terlebih dahulu. Tidak lain dengan masyarakat Jawa, satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Pada umumnya, orang Jawa yang sopan menghindari keterusterangan yang serampangan. Sehingga di dalam menolak, orang Jawa akan menyampaikannya secara sopan disertai permohonan maaf yang berulang-ulang.

4.1.6 Berbicara Terhadap Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya

Setara dan Belum Akrab

Pertanyaan:

研究のため、あなたは家の近くにある本屋へ本を買いに行きます。今日は最後の割引の日です。途中で、学校のころ同じクラスの友達にすれ違います。今、友達も研究しているところです。その友達はあまり親しくないけど、一緒に本屋へ連れて行ってもらいたいです。その友達に、何と言いますか。

Kenkyuuno tame, anatawa uchino chikakuni aru honya e hon wo kaini ikimasu. Kyouwa saigono waribikino hi desu. Tochuude, gakkouno koro onaji kurasuno tomodachini

surechigaimasu. Ima, tomodachimo kenkyuushiteiru tokorodesu. Sono tomodachiwa amari shitashikunaikedo, isshoni honya e tsureteitte moraitaidesu. Sono tomodachini, nanto iimasuka?

(Anda berencana akan pergi ke toko buku di dekat rumah untuk membeli beberapa buku referensi bagi penelitian yang sedang Anda buat. Selain itu, hari ini adalah hari terakhir diskon di toko buku tersebut. Ketika di jalan menuju toko buku, Anda bertemu dengan teman seangkatan Anda yang sebenarnya Anda tidak akrab dengannya. Meskipun tidak akrab, Anda berniat untuk mengajaknya pergi bersama ke toko buku tersebut karena Anda mengetahui bahwa ia juga sedang melakukan penelitian yang mungkin bisa mendapatkan beberapa buku referensi. Apa yang Anda katakan kepada teman Anda tersebut?)

<p>Kode Responden :</p> <p>Jp 7</p>	<p>Jawaban:</p> <p>今から一緒に本屋さんに行かない。今日まで割引やってるみたいだし、お得だよ。</p> <p><i>Ima kara isshoni honyasanni ikanai? Kyoumade waribiki yatteru mitaidashi, otokudayo.</i></p> <p><i>(Ayo kita pergi bersama ke toko buku itu. Kelihatannya diskon hanya sampai hari ini).</i></p>
<p>Jp 8</p>	<p>研究に関する本が今日まで割引で買えるから一緒に行かない。</p> <p><i>Kenkyuuni kansuru honga kyoumade waribikide kaerukara isshoni ikanai?</i></p> <p><i>(Mengenai buku referensi untuk penelitian, hari ini ada diskon di toko buku itu dan hanya sampai hari ini saja diskonnya. Apakah mau jika kita pergi bersama ke toko buku itu?)</i></p>

Pertanyaan:

Panjenengan badhe dhateng toko buku ingkang caket saking dalemipun panjenengan, kagem tumbas buku referensi panaliten panjenengan. Toko buku kasebut jangkep lan dinten punika dinten pungkasan wonten diskon. Wonten margi, panjenengan kepanggih kaliyan kanca setunggal angkatan ingkang nembe nglampahi panaliten ugi. Panjenengan kagungan niat ngaturi kanca panjenengan dhateng toko buku. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca panjenengan ingkang dereng akrab kasebut?

<p>Kode</p>	<p>Jawaban:</p>
--------------------	------------------------

<p>Responden :</p> <p>Jw 3</p>	<p>Mas, awake dhewe gadhah ancas arep menyang toko buku. Mangga sareng-sareng kemawon kangge kanca wonten merika.</p> <p><i>(Mas, jika berkenan kami punya rencana akan pergi ke toko buku itu. Ayo kita ke toko buku itu bersama saja).</i></p>
<p>Jw 6</p>	<p>Mbak, panjenengan ingkang panaliten kala wingi niku kan? Iki aku arep ning toko buku tumbas buku kangge referensi, dhilalah dina iki ana dhiskonan. Ayo melu, menawa butuh referensi.</p> <p><i>(Mbak, Anda yang sedang melakukan penelitian kemarin kan? Saya mau pergi ke toko buku untuk membeli buku referensi. Kebetulan sedang ada diskon juga. Ayo ikut mbak, jika ada buku yang bisa dijadikan untuk referensi juga).</i></p>
<p style="text-align: center;">Analisis:</p> <p>Pembicara berbicara secara langsung kepada lawan bicara yang posisi kedudukannya setara dengan pembicara namun hubungan keduanya tidak akrab. Hubungan pembicara dengan lawan bicara adalah teman (satu angkatan).</p> <p>Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut adalah di jalan. Meskipun tidak akrab, pembicara berusaha untuk menyapa dan mengajaknya dengan ungkapan sopan.</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) menggunakan ragam biasa yakni *futsukei*. Dalam penyampaian pesannya, meskipun pembicara dengan lawan bicara tidak akrab, pembicara secara langsung mengajak lawan bicara untuk ikut atau pergi bersama ke toko buku. Harapan agar lawan bicara ikut dengan pembicara, maka pembicara menyampaikan informasi “今日まで割引 *kyou made waribiki (sampai hari ini saja diskonnya)*”. Dengan begitu lawan bicara akan tertarik dan menerima ajakan dari pembicara.

Meskipun tidak akrab atau sudah akrab, masyarakat Jepang akan menggunakan *futsukei* kepada lawan bicara. Faktor diantaranya adalah karena

kedudukan sosial dan usia lawan bicara setara dengan pembicara, serta keduanya sudah saling mengenal sebelumnya.

Pembicara (masyarakat Jawa) juga menggunakan ragam biasa yakni *ngoko alus* dalam situasi di atas. Akan tetapi, ketika menyebutkan panggilan atau diri lawan bicara, pembicara menggunakan leksikon *krama inggil* yakni *panjenengan*. Panggilan dengan menggunakan leksikon *krama inggil* tersebut disampaikan karena pembicara merasa kurang akrab dengan lawan bicara meskipun keduanya sudah saling kenal. Selain itu, pembicara ingin memperhalus tuturannya dengan menggunakan panggilan yang sopan terhadap lawan bicara.

Pada situasi di atas, baik masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa, pembicara menggunakan *futsukei* dan *ngoko alus* (ragam biasa) dalam ungkapannya. Penggunaan *futsukei* pada masyarakat Jepang dalam situasi ini disebabkan karena lawan bicara merupakan *douryou* (rekan yang berpangkat sederajat). Selain itu, pembicara dan lawan bicara sudah saling mengenal sebelumnya meskipun kedekatan keduanya tidak akrab. Sehingga ketika berbicara dan menggunakan bentuk panggilan kepada lawan bicara, pembicara tetap menggunakan *futsukei*. Berdasarkan teori Nakane, penggunaan macam-macam bentuk panggilan ditetapkan berdasarkan hubungan yang terjalin pada tahap-tahap awal karir orang tersebut. Masyarakat Jawa juga menggunakan ragam biasa dalam ungkapan yang digunakan pada situasi ini, yakni *ngoko*. Akan tetapi, pada masyarakat Jawa ketika menyebutkan panggilan atau diri lawan bicara menggunakan leksikon *krama inggil* (*panjenengan*), meskipun kedudukan diantara pembicara dengan lawan bicara setara. Sesuai dengan teori Suseno, untuk

menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan lawan bicara. Meskipun lawan bicara setara usianya dengan pembicara, pembicara memiliki rasa sopan dan menghormati lawan bicara. Selain itu, penggunaan panggilan dengan menggunakan leksikon *krama inggil* terhadap lawan bicara dipengaruhi faktor hubungan keduanya yang tidak akrab.

4.1.7 Membicarakan Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab

Pertanyaan:	
<p>教室で先生が学生たちにお母さんのいい点を話させます。あなたの順番が来たとき、何と話しますか。</p> <p><i>Kyoushitsu de sensei ga gakuseitachini okaasanno iiten wo hanasasemasu. Anatano junbanga kurutoki, nanto hanashimasuka?</i></p> <p><i>(Guru Anda meminta kelas untuk menceritakan tentang kebaikan dari ibunya masing-masing. Ketika giliran Anda maju, apa yang Anda katakan kepada kelas tentang ibu Anda?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 2	<p>私の母は、いつも私を信じてくれています。私は母を尊敬しています。</p> <p><i>Watashino haha wa, itsumo watashi wo shinjitekureteimasu. Watashiwa haha wo sonkeishiteimasu.</i></p> <p><i>(Ibu saya selalu memberi kepercayaan kepada saya. Saya menghormati beliau).</i></p>
Jp 3	<p>お母さんは、私たち家族のために毎日掃除や選択、食事作ってくれます。悩みことや心配ことがあったときには、いつも話を真剣に聞いてくれて、アドバイスをしてくれます。</p> <p><i>Okaasanwa, watashitachi kazokuno tameni mainichi soujiya sentaku, shokuji tsukuttekemasu. Nayami kotoya shinpai kotoga attatokiniwa,</i></p>

	<p><i>itsumo hanashiwo shinkenni kiitekurete, adobaisuwo shitekuremasu.</i></p> <p><i>(Ibu, beliau setiap pagi selalu membuatkan sarapan untuk kami sekeluarga. Selain itu juga membersihkan rumah dan mencuci pakaian kami. Ketika saya sedang cemas dan khawatir, selalu menceritakannya kepada Ibu. Maka beliau akan memberi nasihat-nasihat kepadaku).</i></p>
Pertanyaan:	
<p>Sawijining dinten, Guru panjenengan ngersakaken para siswa ing kelas supados nyariosaken babagan kesaenan saking ibunipun para siswa piyambak-piyambak. Samenika giliran panjenengan cariyos. Punapa ingkang panjenengan cariosaken babagan ibu panjenengan?</p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jw 5	<p>Ibu kula menika wanita ingkang kiyat, sabar, kalih kebak welas asih. Ibu menika nggulawenthah garwa lan putra-putrine kanthi sae. Kula kepengin kepanggih Ibu kula saniki.</p> <p><i>(Ibu saya adalah wanita yang kuat, sabar, dan penuh kasih sayang. Ibu selalu menasihati suami dan anak-anaknya dengan baik. Saya ingin bertemu dengan beliau saat ini).</i></p>
Jw 6	<p>Ibu kula, Ibu sing pantes kangge kula. Ibu menika tiyang ingkang sae sanget lan ngasihi putra-putrinipun.</p> <p><i>(Ibu saya adalah Ibu yang pantas buat saya. Ibu adalah orang yang sangat baik dan menyayangi serta mengasihi anak-anaknya).</i></p>
Analisis:	
<p>Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dan umurnya lebih tua serta hubungan keduanya akrab. Tempat terjadinya pembicaraan ini yaitu di kelas. Meskipun membicarakan hal yang baik mengenai orang ketiga, pembicara juga tetap menggunakan ungkapan yang sopan. Agar apa yang disampaikan pembicara terhadap lawan bicara mengenai orang ketiga tidak terjadi kesalahpahaman (komunikasi).</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) menggunakan *teineigo* ketika berbicara kepada lawan bicara. Ungkapan *teineigo* tersebut digunakan untuk menghormati dan memperhalus tuturan terhadap lawan bicara. Akan tetapi, pembicara tidak

menunjukkan baik ragam hormat atau ragam biasa yang ia gunakan ketika membicarakan diri orang ketiga.

Masyarakat Jawa ketika membicarakan mengenai diri orang ketiga ia menggunakan *krama alus* untuk menghormati kedudukan sosial dari orang ketiga. Penggunaan *krama alus* bisa dilihat pada kata *kiyat* dan *tiyang*.

Adanya perbedaan penggunaan ungkapan pada dua masyarakat di atas dalam situasi ini. Masyarakat Jepang, tidak menunjukkan baik ragam hormat (*keigo*) ataupun ragam biasa (*futsukei*) ketika membicarakan diri orang ketiga. Berbeda dengan masyarakat Jawa, mereka menggunakan *ungguh-ungguhing basa* (*krama alus*) ketika membicarakan diri orang ketiga. Apabila mereka (masyarakat Jawa) masih memiliki hubungan kekeluargaan, maka tanpa memperhatikan perbandingan umur yang nyata harus dipergunakan istilah dan bahasa yang sesuai dengan hubungan generasi. Dapat diartikan bahwa masyarakat Jawa akan tetap menggunakan ragam hormat ketika menceritakan atau membicarakan orang ketiga yang kedudukannya lebih tinggi dan usia lebih tua, meskipun hubungan keduanya akrab.

4.1.8 Membicarakan Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab

Pertanyaan:

あなたは会社に新入社員として研修しています。他の会社で研修している親しい友達があなたにたいして、あなたの部長の態度はどうかときかれました。研修は最近で部長の態度はあまり知らないが、新入社員に優しそうです。その質問に答えるとき、何と言いますか。

Anatawa kaishani shinnyuushain toshite kenshuushiteimasu. Hokano kaishade kenshuushiteiru shitashii tomodachiga anatani taishite, anatano buchouno taidowa

doukato kikaremashita. Kenshuuwa saikinde buchouno taidowa amari shiranaiga, shinnyuushainni yasashisoudesu. Sono shitsumonni kotaeru toki, nanto iimasuka?

(Anda sedang magang di sebuah perusahaan. Sahabat Anda yang juga sedang magang di perusahaan yang berbeda, menanyakan kepada Anda mengenai sikap kepala bagian perusahaan Anda. Sebenarnya Anda belum lama magang dan belum lama memahami kepala bagian Anda. Namun, Anda merasa bahwa kepala bagian Anda adalah orang yang baik. Apa yang Anda katakan dalam menjawab pertanyaan sahabat Anda?)

<p>Kode Responden :</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Jp 10</p>	<p>まだ研修始めたばかりだし、部長のことをあまり知らないけど、部長は新入社員にも優しい人だよ。</p> <p><i>Mada kenshuu hajimetakaridashi, buchouno kotowo amari shiranaikedo, buchouwa shinnyuushainnimo yasashisounahito dayo.</i></p> <p><i>(Saya baru magang di perusahaan ini, mengenai kepala bagian pun belum begitu memahaminya. Namun saya rasa beliau orang yang baik terhadap pegawai baru).</i></p>
<p>Jp 5</p>	<p>まだよく部長のこと知らないから何とも言えないけど、普通に良い人だと思うよ!</p> <p><i>Mada yoku buchouno koto shiranaikara nanto ienaikedo, futsuuni yoihito dato omouyo!</i></p> <p><i>(Sebenarnya saya belum mengenal kepala bagianku, jadi saya tidak tahu harus menyampaikannya bagaimana. Tetapi menurutku beliau adalah orang yang baik).</i></p>
<p style="text-align: center;">Pertanyaan:</p> <p>Samenika panjenengan nembe magang wonten salah setunggalipun perusahaan. Kanca setunggal angkatan panjenengan ugi nembe magang wonten ing perusahaan sanes. Kanca kalawau nyuwun pirsu kados pundi sikap kepala bageyan wonten perusahaan panjenengan dhateng pegawai enggal. Panjenengan dereng dangu magang lan dereng tepang sanget kaliyan kepala bageyan, nanging panjenengan ngraosaken menawi kepala bageyan kasebut sae dhateng sedaya pegawai. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca raket panjenengan babagan pitakenan kasebut?</p>	
<p>Kode</p>	<p>Jawaban:</p>

Responden :	Kepala bagiane apik tenan. Priyantune sumeh, alus, ora pilih kasih antarane pegawai tetap lan bocah magang. Priyantune uga wicaksana yen ngendikan.
Jw 4	<i>(Bapak Kepala Bagianku orangnya baik. Beliau ramah, halus jika berbicara, dan tidak pilih kasih terhadap pegawai tetap dengan pegawai yang baru magang. Beliau juga orang yang bijaksana).</i>
Jw 5	Kepala bagianku apikan, ngayomi pegawai-pegawaine. <i>(Kepala bagianku orang yang baik dan mengayomi para pegawainya).</i>
Analisis:	
Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dan umurnya lebih tua serta hubungan keduanya tidak akrab. Situasi di atas jika menentukan tempat terjadinya dialog tersebut bisa terdapat beberapa kemungkinan yakni di rumah, kafe, dan sebagainya. Pembicara membicarakan mengenai sikap dari orang ketiga yang sebenarnya belum pembicara pahami dengan baik. Namun, pembicara menyampaikan hal baik dengan mengungkapkan beberapa kebaikan dari orang ketiga untuk menghormatinya. Menyampaikan pesan kepada lawan bicara secara sopan dimana untuk menghormati orang ketiga.	

Dalam situasi ini pembicara (masyarakat Jepang) tidak menggunakan ragam hormat ataupun ragam biasa ketika membicarakan orang ketiga. Apabila dipahami secara konteks, ragam biasa (*futsukei*) pembicara gunakan karena pembicara sedang berbicara kepada lawan bicara yang kedudukan sosialnya setara serta hubungannya akrab.

Masyarakat Jepang tidak menunjukkan baik ragam hormat ataupun menggunakan ragam biasa ketika membicarakan diri orang ketiga. Meskipun begitu, bukan berarti pembicara tidak menghormati atau tidak meninggikan orang ketiga. Masyarakat Jepang meski tidak mengenal ataupun belum memahami tentang karakter atau sifat seseorang, ia tetap menyampaikan hal-hal baik tentang

orang tersebut. Terutama bila orang yang sedang dibicarakannya itu adalah orang yang patut untuk dihormati.

Akan tetapi, pembicara (masyarakat Jawa) tetap menggunakan *unggah-ungguhing basa (krama alus)* ketika menyampaikan hal mengenai orang ketiga yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Bisa ditemukan pada kata *priyantun* yang merupakan kata ganti orang ketiga yang dihormati, serta *wicaksana* dan *ngendikan* yang digunakan untuk menghormati atau meninggikan sifat dari orang ketiga. Mereka memegang prinsip hormat dimana mereka akan mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing.

Penggunaan ungkapan pada kedua masyarakat ini berbeda. Masyarakat Jepang, mereka tidak menggunakan ragam hormat ataupun ragam biasa dalam situasi ini ketika membicarakan orang ketiga. Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa, mereka menggunakan *krama alus* sebagai ragam hormat ketika membicarakan orang ketiga dalam situasi ini. Mulder dalam Suseno (1985:62) mengatakan bahwa tidak mungkin untuk bicara dalam bahasa Jawa tanpa mengacu pada tinggi rendahnya kedudukan lawan bicara (maupun orang ketiga) terhadap kedudukan pembicara.

4.1.9 Membicarakan Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab

Pertanyaan:	
<p>あなたは先輩としゃべっています。先輩はあなたに妹さんが勝った歌のコンテストのことを話してもらいたいです。先輩に妹さんのことを何と話しますか。</p> <p><i>Anatawa senpai to shabetteimasu. Senpaiwa anatani imoutosanga katta utano kontesutono kotowo hanashitemoraitaidesu. Senpaini imoutosanno kotowo nanto hanashimasuka?</i></p> <p><i>(Anda sedang mengobrol dengan kakak tingkat Anda. Saat itu kakak tingkat Anda meminta Anda untuk menceritakan mengenai kemenangan adik perempuan Anda saat mengikuti kontes menyanyi. Apa yang Anda katakan ketika menceritakan adik Anda kepada kakak tingkat Anda?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 6	<p>私の妹が歌のコンテストで勝ったんですよ!!すごくないですか。私は自分のことのように喜ばしいです。</p> <p><i>Watashino imoutoga utano kontesutode kattandesuyo!! Sugokunaidesuka? Watashiwa jibunno kotonoyouni yorokobashiidesu.</i></p> <p><i>(Adik perempuanku memenangkan kontes menyanyi. Tidakkah itu luar biasa? Saya merasa senang seolah itu terjadi pada saya).</i></p>
Jp 7	<p>このあいだ、内の妹が歌のコンテストで優勝したんですよ。</p> <p><i>Konoaida, uchino imoutoga utano kontesutode yuushoushitandesuyo.</i></p> <p><i>(Waktu itu, adikku telah memenangkan kontes menyanyi lho).</i></p>
Pertanyaan:	
<p>Panjenengan nembe ngendikan kaliyan kakak kelas lan piyambakipun ngersakaken panjenengan nyariosaken babagan kemenangan rayi panjenengan nalika kontes nembang kala wingi. Punapa ingkang panjenengan aturaken babagan kontes kasebut?</p>	
Kode Responden :	Jawaban:
	<p>Adhik kula kalawau sampun rampung dherek kontes nembang.</p>

<p>Jw 8</p>	<p>Swantenipun sae lan boten wonten nada ingkang <i>fals</i>. Saengga adhik kula punika menang lan dados juwara.</p> <p><i>(Adikku tadi telah mengikuti kontes menyanyi. Suaranya bagus dan tidak ada nada yang fals. Sehingga adikku keluar sebagai juara kontes tersebut).</i></p>
<p>Jw 10</p>	<p>Inggih mbak. Adhik kula kalawingi saged juwara wonten kabupaten. Adhik kula nembang 2 lagu genre, musikipun kroncong.</p> <p><i>(Iya mbak, alhamdulillah adik saya telah memenangkan juara menyanyi sekabupaten kemarin. Dia membawakan 2 lagu dengan musik keroncong)</i></p>
<p style="text-align: center;">Analisis:</p> <p>Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya lebih rendah dari pembicara serta hubungan keduanya akrab. Situasi dialog di atas bisa diperkirakan sedang berlangsung di rumah, sekolah, rumah makan, dan sebagainya. Ungkapan yang disampaikan pembicara meskipun sedang membicarakan orang yang akrab dengannya, ia tetap menggunakan bahasa yang sopan. Karena lawan bicara merupakan orang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara. Selain itu, pembicara juga menyampaikan informasi dengan tidak menggunakan bahasa yang berlebihan untuk menunjukkan kelebihan dari orang ketiga untuk menjaga perasaan lawan bicara.</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) tidak menjelaskan baik *futsukei* (ragam biasa) maupun *keigo* (ragam hormat) yang digunakan saat membicarakan orang ketiga dalam situasi ini. *Teineigo* dalam pembicaraan ini disampaikan karena untuk menghormati lawan bicara. Ungkapan *teineigo* terdapat pada kata yang selalu berakhiran *～です～desu*.

Dengan melihat konteks pembicaraan ini, pembicara sedang menyampaikan mengenai kelebihan atau hal baik dari orang ketiga. Meskipun hubungan pembicara dengan orang ketiga akrab, ia tidak menyampaikan secara berlebihan dan tidak terlalu membanggakan apa yang ada pada orang ketiga serta tidak ingin menyombongkan hal tersebut kepada lawan bicara.

Pembicara (masyarakat Jawa) menggunakan *ngoko lugu* (ragam biasa) ketika membicarakan orang ketiga. Penggunaan *ngoko lugu* pada kata *rampung* dan *dherek*. Ada kalanya pembicara menggunakan *krama* adalah hanya pada saat berbicara kepada lawan bicara yang kedudukan sosial dan usianya di atas pembicara.

Dengan melihat konteks di atas, terdapat persamaan pada kedua masyarakat tersebut adalah masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa tidak menyampaikan atau menceritakan secara berlebihan yang akan terkesan menyombongkan diri di depan lawan bicara. Menyombongkan mengenai hal baik yang ada pada diri sendiri maupun pada keluarganya terhadap orang lain, masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa menganggap hal tersebut tidak sopan.

Selain itu, terdapat perbedaan pada situasi di atas. Masyarakat Jepang tidak menggunakan (*keigo* atau *futsukei*) ketika membicarakan orang ketiga. Ungkapan *teineigo*, pembicara gunakan untuk menghormati kedudukan lawan bicara yang diatas pembicara. Sedangkan masyarakat Jawa ketika membicarakan diri orang ketiga, mereka menggunakan *ngoko* yang bukan merupakan ragam hormat.

4.1.10 Membicarakan orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab

Pertanyaan:	
<p>あなたは先輩としゃべっています。先輩はあなたの高校の後輩が今先輩の職場で働いているのを話しています。先輩はその後輩のことを知りたがっているため、あなたにききます。あなたは後輩とあまり親しくありません。先輩に後輩のことを何と言いますか。</p> <p><i>Anatawa senpai to shabetteimasu. Senpaiwa anatano koukono kouhaiga ima senpaino shokubade hataraiteirunowo hanashiteimasu. Senpaiwa sono kouhaino kotowo shiritagatteirutame, anatani kikimasu. Anatawa kouhai to amari shitashikunaidesu. Senpaini kouhaino kotowo nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Anda sedang mengobrol dengan kakak tingkat Anda. Kakak tingkat Anda bercerita bahwa ada junior baru di tempat kerjanya sekarang yang ternyata merupakan adik kelas Anda di SMA dulu. Ia bertanya mengenai sikap yang dimiliki oleh adik kelas Anda tersebut. Apa yang Anda katakan ketika menceritakan tentang adik kelas tersebut yang sebenarnya Anda tidak akrab dengannya?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 9	<p>そんなに親しい仲ではなかったので、その後輩の詳しいことは分かりませんが、いい印象でしたよ。</p> <p><i>Sonnani shitashiinaka dewanakattanode, sono kouhaino kuwashii kotowa wakarimasenga, ii inshoudeshitayo.</i></p> <p><i>(Sesungguhnya saya tidak dekat dengannya. Saya juga tidak memahami mengenai dirinya, tapi saya rasa ia orang yang baik).</i></p>
Jp 10	<p>高校の時そんなに親しくなかったのであまり知らないですが、悪い噂を聞いたりしなかったですね。</p> <p><i>Koukono toki sonnani shitashikunakattanode amari shiranaidesuga, warui uwasawo kiitariwa shinakattadesune.</i></p> <p><i>(Semenjak SMA saya tidak begitu akrab dengannya sehingga tidak mengenalnya dengan baik. Namun begitu, saya tidak pernah mendengar mengenai hal buruk tentang dirinya).</i></p>

Pertanyaan:	
<p>Panjenengan nembe ngendikan kaliyan kakak kelas. Piyambakipun cariyos, ing panggenanipun nyambut damel wonten junior enggal. Dumadakan ingkang dipuncariyosaken menika adhik kelas ing sekolahanipun panjenengan riyin. Kakak kelas panjenengan ngersaaken menggalih babagan adhik kelas kasebut. Sejatosisipun adhik kelas kasebut boten tepang kaliyan panjenengan. Panjenengan aturaken punpa mawon nalika nyariyosaken babagan adhik kelas panjenengan?</p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jw 7	<p>Dheweke niku adhik kelas kula ing SMA. Nanging kula boten tepang kaliyan dheweke. Wonten punapa mas?</p> <p><i>(Dia adik kelas saya di waktu SMA. Tetapi, saya tidak mengenalnya dengan baik. Ada apa mas?)</i></p>
Jw 10	<p>Kula dhereng akrab sanget kaliyan adhik ingkang panjenengan ceritakaken kalawau.</p> <p><i>(Saya sebenarnya tidak dekat dengan adik yang mas ceritakan tadi).</i></p>
Analisis:	
<p>Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya lebih rendah dari pembicara yang hubungan keduanya tidak akrab. Situasi dialog di atas bisa diperkirakan sedang berlangsung di rumah, sekolah, rumah makan, dan sebagainya. Pembicara menggunakan ungkapan yang sopan baik terhadap lawan bicara serta ketika membicarakan orang ketiga. Meskipun orang ketiga tidak mengetahui apa yang dibicarakan, pembicara ingin menjaga perasaan dan menyampaikan apa yang ia ketahui saja sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dari ketiga pihak.</p>	

Berdasarkan situasi di atas, pembicara (masyarakat Jepang) menggunakan *teineigo* sebagai ungkapan hormat kepada lawan bicara. Akan tetapi, ketika menceritakan mengenai orang ketiga, pembicara tidak menunjukkan baik menggunakan ragam biasa (*futsukei*) ataupun ragam hormat (*keigo*). Namun, masyarakat Jepang akan menyampaikan pendapat yang baik mengenai orang yang sedang dibicarakan dengan hubungan keduanya yang tidak akrab atau tidak dekat. Bisa dilihat pada kata “いい印象でしたよ *ii inshou deshitayo* (saya rasa ia

orang yang baik)” dan juga “悪い噂を聞いたりはしなかったですね warui uwasawo kiitariwa shinakattadesune (Namun begitu, saya tidak pernah mendengar mengenai hal buruk tentang dirinya).”

Masyarakat Jawa juga tidak menunjukkan ungkapan *ngoko* atau *krama* ketika membicarakan orang ketiga dalam situasi ini. Selain itu, Mereka tidak akan menyampaikan sesuatu pendapat mengenai apa yang tidak mereka ketahui. Untuk menjaga hubungan yang baik antara pembicara dengan lawan bicara dan orang ketiga.

Masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa dalam situasi ini sama-sama tidak menunjukkan baik ragam hormat maupun ragam biasa ketika membicarakan orang ketiga. Selain itu, mereka juga memiliki persamaan saat mereka tidak mengenal dan memahami karakter dari orang ketiga maka baik masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa tidak akan menyampaikan pendapat mereka yang tidak mereka ketahui kebenarannya. Sesuai dengan teori Suseno, prinsip kerukunan tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Dapat dikatakan masyarakat Jawa selalu menjaga kerukunan dalam pergaulan, baik yang mereka kenal maupun kepada orang yang belum mereka kenal.

4.1.11 Membicarakan Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Sudah Akrab

Pertanyaan:	
<p>あなたは本日の午後に大会でピアノを弾くのが上手な親しい友達についてお母さんに話しています。お母さんに何と言いますか。</p> <p><i>Anatawa honjitsuno gogono taikaide piano wo hikunoga jouzuna shitashii tomodachini tsuite okaasanni hanashiteimasu. Okaasanni nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Anda menceritakan kepada ibu Anda mengenai kepiawaian sahabat Anda ketika memainkan piano dalam perlombaan tadi siang. Apa yang Anda katakan kepada ibu Anda ketika menceritakan tentang sahabat Anda?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 1	<p>ねえ、お母さん。友達が今日の午後、ピアノの大会に参加したんだ。とても上手だよ。</p> <p><i>Nee, okaasan. Tomodachiga kyouno gogo, pianono taikaini sankashitanda. Totemo jouzundayo.</i></p> <p><i>(Ibu... Temanku tampil dalam pertunjukkan bakat tadi siang. Ia memainkan piano. Ia sangat mahir memainkannya).</i></p>
Jp 8	<p>友達が今日、大会でピアノを弾くんだよ。とても上手なんだ。</p> <p><i>Tomodachiga kyou, taikaide piano wo hikundayo. Totemo jouzunanda.</i></p> <p><i>(Hari ini temanku tampil dalam pertunjukkan bakat dengan memainkan piano. Dia sangat mahir memainkan pianonya).</i></p>
Pertanyaan:	
<p>Panjenengan nembe nyariyosaken dhateng ibu, babagan kesaenan kanca raket panjenengan nabuh piano wonten ing pagelaran ketrampilan wau siang. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng ibu babagan kanca raket panjenengan?</p>	

Kode Responden :	Jawaban:
Jw 1	<p>Bu, kanca kula wau nalika dolanan piano lan tampil wonten ing pertunjukkan bakat kalawau sae sanget. Kula ingkang mirsani mawon dherek bingah. Napa malih dheweke ingkang saged tampil wonten ngajeng kalawau.</p> <p><i>(Bu, teman saya tadi siang tampil di pertunjukkan bakat dengan memainkan piano. Indah sekali dalam memainkan pianonya. Saya saja yang hanya melihat pertunjukkan itu merasa senang sekali. Apalagi dia yang bisa tampil di hadapan semua orang dengan memainkan piano yang sangat indah).</i></p>
Jw 5	<p>Bu, kanca kula ingkang pinter main piano wau tampil teng panggung. Dheweke pinter lan sae sanget anggene main piano.</p> <p><i>(Bu, teman saya yang pandai bermain piano tampil di pertunjukkan bakat tadi. Dia sangat pintar dan sangat indah dalam memainkan pianonya).</i></p>
<p style="text-align: center;">Analisis:</p> <p>Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya setara dan hubungan keduanya akrab. Situasi dialog bisa diperkirakan berada di rumah. Pembicara menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara secara jelas, sehingga dapat lawan bicara dapat memahami baik apa isi pesan dari pembicara.</p>	

Pembicara (masyarakat Jepang) dalam situasi ini tidak menggunakan baik ragam hormat ataupun ragam biasa ketika membicarakan orang ketiga. Berbeda dengan masyarakat Jawa, dalam situasi ini ketika membicarakan orang ketiga pembicara menggunakan ragam biasa (*ngoko lugu*). Ungkapan *ngoko lugu* bisa dilihat pada kata *dheweke* (dia) yang pembicara gunakan untuk menyebutkan panggilan terhadap diri orang ketiga. Selain itu, kata *ngoko lugu* yang digunakan dalam situasi di atas adalah *dolanan*, yang pembicara gunakan sebagai kata kerja yang dilakukan oleh orang ketiga.

Adanya perbedaan pada budaya kedua masyarakat ini dalam menggunakan ungkapan ketika membicarakan orang ketiga. Masyarakat Jepang tidak menunjukkan baik ragam hormat atau ragam biasa yang ia gunakan ketika membicarakan diri orang ketiga. Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa, mereka menggunakan ragam biasa (*ngoko*) ketika membicarakan diri orang ketiga.

4.1.12 Membicarakan Orang yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Setara dan Belum Akrab

Pertanyaan:	
<p>あなたは転校生です。今日は一日目に学校へ行きます。クラスの友達が優しいですが、心配しているお父さんが、今日の学校についてききました。お父さんに何と言いますか。</p> <p><i>Anatawa tenkousei desu. Kyouwa tsuitachimeni gakkoue ikimasu. Kurasuno tomodachiga yasashiidesuga, shinpaishiteiru otousanga, kyouno gakkouni tsuite kikumashita. Otousanni nanto iimasuka?</i></p> <p><i>(Anda merupakan murid baru di sekolahan Anda saat ini. Meskipun ini adalah hari pertama Anda sekolah, teman-teman kelas Anda sangat ramah kepada Anda. Sesampainya di rumah, karena khawatir ayah Anda menanyakan mengenai kondisi Anda di sekolah. Apa yang Anda katakan kepada ayah Anda?)</i></p>	
Kode Responden :	Jawaban:
Jp 9	<p>今日、学校楽しかった！クラスのみんな、すごく優しくて、これから仲よくやっていけそうだよ！</p> <p><i>Kyou, gakkou tanoshikatta! Kurasuno minna, sugoku yasashikute, korekara nakayaku yatteikesoudayo!</i></p> <p><i>(Hari pertama sekolah yang menyenangkan! Teman-teman kelas sangat ramah. Mulai saat ini dan seterusnya akan menjadi lebih baik).</i></p>
Jp 10	<p>登校初日で心配だったけど、クラスの子が優しくかったよ。なんとかやっていけそう。</p> <p><i>Toukoushonichide shinpaidattakedo, kurasuno ko ga yasashikattayo. Nantoka yatteikesou.</i></p>

	(Meskipun hari ini adalah hari pertama sekolahku di sekolah baru, teman-teman di kelasku sangat ramah dan baik padaku)
Pertanyaan:	
Panjenengan murid enggal wonten ing sawijiniipun sekolahan. Panjenengan remen kaliyan kanca kelas ingkang grapyak. Bapak sumelang menawi panjenengan boten remen, amargi dados murid enggal. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng bapak panjenengan babagan kanca-kanca kelas?	
Kode Responden :	Jawaban:
Jw 2	<p>Pak, kanca-kanca wonten ing sekolahan sae-sae sedaya. Bapak boten usah sumelang, kula sampun betah. Kanca-kanca kelasipun sae sanget kaliyan kula.</p> <p><i>(Pak, teman-teman di sekolahan semuanya baik. Bapak tidak perlu khawatir, saya sudah kerasan di sekolah itu. Apalagi teman-teman kelas yang juga baik-baik).</i></p>
Jw 3	<p>Pak, kula remen kalian kanca ing sekolahan. Kanca-kanca wonten kelasipun uga sae kaliyan kula.</p> <p><i>(Pak, saya senang dengan teman-teman di sekolah baru saya. Teman-teman di kelas saya pun sangat baik kepada saya).</i></p>
Analisis:	
Pembicara sedang membicarakan orang ketiga yang kedudukan sosialnya setara dan hubungan keduanya tidak akrab. Situasi dialog berada di rumah. Pembicara menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara secara jelas, sehingga dapat lawan bicara dapat memahami baik apa isi pesan dari pembicara.	

Pembicara (masyarakat Jepang) sedang membicarakan teman-teman di sekolah barunya saat ini kepada ayahnya. Saat membicarakan mengenai orang ketiga, tidak diperjelas ungkapan apa yang digunakan oleh masyarakat Jepang (*keigo* atau *futsukei*). Namun, *futsukei* (ragam biasa) yang digunakan oleh pembicara ditujukan kepada lawan bicara dalam situasi ini. Ungkapan *futsukei* bisa dilihat pada kata *楽しかった tanoshikatta*, *やっっていけそうだよ yatte*

ikesoudayo, dan 心配だったけど *shinpai dattakedo*. Meskipun lawan bicara memiliki usia dan kedudukan sosial lebih tinggi dari pembicara, pembicara menggunakan *futsukei* terhadap lawan bicara. Faktor diantaranya adalah karena hubungan antara pembicara dengan lawan bicara sudah akrab.

Begitu juga dengan masyarakat Jawa, pembicara juga tidak menggunakan *krama* ataupun *ngoko* ketika membicarakan diri orang ketiga dalam situasi di atas. Ungkapan *krama alus* yang pembicara gunakan ditujukan terhadap lawan bicara yang usia dan kedudukannya lebih tinggi dari pembicara. Ungkapan *krama alus* yang digunakan adalah *sumelang*, *sae*, dan *wonten*.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa pada situasi di atas sama-sama tidak memperjelas penggunaan ragam biasa atau ragam hormat ketika membicarakan orang ketiga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari responden Jepang dan responden Jawa, maka jawaban kuesioner dapat ditarik simpulan bahwa ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari pembicara baik hubungan keduanya akrab maupun tidak akrab, maka pembicara (masyarakat Jepang dan Jawa) menggunakan ragam hormat *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*) dan *unggah-ungguhing basa* (*krama alus*). Ketika berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukannya lebih rendah dari pembicara baik hubungannya akrab maupun tidak akrab maka pembicara menggunakan ragam biasa *futsukei* (Jepang) dan *ngoko* (Jawa). Begitu juga saat berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dengan pembicara dan sudah akrab, pembicara menggunakan ragam biasa *futsukei* (Jepang) dan *ngoko* (Jawa).

Dalam situasi berbicara kepada lawan bicara yang usia dan kedudukan sosialnya setara dan hubungan keduanya belum akrab, pembicara Jepang dan pembicara Jawa sama-sama menggunakan ragam biasa (*futsukei* dan *ngoko alus*).

Akan tetapi, dalam menyebutkan panggilan diri lawan bicara, pembicara Jawa menggunakan leksikon *krama inggil*.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, ada tiga saran yang penulis harapkan dapat menambah masukan dan wawasan tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang beserta budaya yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur tersebut.

1. Bagi Pengajar

Bagi pengajar bahasa Jepang, ketika menyampaikan pembahasan mengenai *keigo*, selain menjelaskan penggunaan dari masing-masing ungkapan, pengajar dapat menambahkan juga wawasan mengenai budaya masyarakat Jepang dalam beretika berbahasa. Hal tersebut diharapkan supaya pembelajar dapat memahami pula mengenai budaya berbahasa masyarakat Jepang serta dapat menggunakan ungkapan secara tepat pada situasi tertentu.

2. Bagi Pembelajar

Selain mendapatkan materi pembelajaran di kelas, supaya pembelajar dapat memahami dan menggunakan *keigo* dengan tepat (sesuai konteks), pembelajar dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan *keigo* melalui majalah, film bahasa Jepang atau komik bahasa Jepang, serta sering melakukan komunikasi langsung dengan orang Jepang.

3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis, dapat pula menganalisis perbandingan penggunaan ragam biasa bahasa Jepang dan Jawa, serta dengan situasi yang berbeda dari penelitian ini. Selain itu, penggunaan tingkat tutur ragam hormat dapat dianalisis terhadap masyarakat yang berada di lingkup kerja atau lainnya (selain sebagai mahasiswa). Perbandingan penggunaan ungkapan (ragam hormat) bahasa Jepang dan Jawa juga dapat dianalisis pada masyarakat jaman sekarang secara teknik sadap atau merekam kegiatan kedua masyarakat tersebut sehingga didapatkan situasi yang lebih alami.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Agustina, Evina Wahyu. 2013. *Analisis Perbandingan Penggunaan Keigo dan Krama Berdasarkan Aspek Lawan Bicara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Corporation. 3A. 2008. *Minna no Nihongo II Shokyuu II Honsatsu*. Surabaya: IMAF Press
- Hiroshi, Kabaya. 2007. *Otona no Keigo Komyuunikeshyon*. Tokyo: Chikuma Shobou
- Kesuma. Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kussriyanto, Bambang dkk. 1981. *Masyarakat Jepang*. Edisi ke-1. Terjemahan Chie Nakane. Jakarta: Sinar Harapan
- Kindaichi, Kyoussuke. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanshoudo
- SJ, Frans Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indonesiago Jiten*. Kyoto: Sangyo University Press
- Michiko, Nakagawa dkk. 2007. *Kiku Kangaeru Hanasu Ryuugakuseino tameno Shokyuu Nihongo Kaiwa*. Tokyo: 3A Network
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jakarta: Graha Ilmu
- Parera, Jos D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Primawati, Heny. 2010. *Analisis Ragam Hormat Irassharu, Ukagau, dan Mairu*. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudaryanto ,dkk. 1991. *Kongres Bahasa Jawa: Proseding*. Surakarta: Harapan Massa

- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sukoyo, Joko. 2010. *Basa Jawa Kanggo SMK/MAK*. Surakarta: Fokus
- Sumarsono. 2005. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo
- Sutedi. Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wulandari, Anastasia Dewi. 2013. *Komparatif Keigo Bahasa Jepang Dengan Krama Bahasa Jawa*. Skripsi. Universitas Padjajaran, Bandung
- <http://kbbi.web.id/komunikasi> (27 Apr.2015)

LAMPIRAN

Angket Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Angket Bahasa Jepang

アンケート

私はスマラン国立大学の日本語教育プログラムで、ショフィアアグスティナと申します。私は日本とジャワの文化の上下関係の比高を研究しています。このアンケートの結果を論文以外に利用することはありません。お聞きしいことがあったら、Eメールとメッセージで送ることができて、turkeyn_black@yahoo.com

名前 :

年齢 :

仕事 :

注意なこと :

この文章をゆっくり読んでください。そして、この場面にして答えを書いてください。

1. あなたは研究をするため、先生に参照本を借りました。しかし、自分のうっかりで、本を汚してしまいました。そのため、かわりに本を新しい本をかおうとします。親しい先生だけでも謝るときに、何と言いますか。

答え :

2. 来週、ほかの学科とバレーボールの試合があります。しかし、あなたは参加したいけど自分の学科にはチームのメンバーが足りないです。あなたは参加したいです。チームのリダーの先輩にあなたをチームには入らせてもらいたいです。その先輩はあまり親しくないが、何と言いますか。

答え :

3. あなたと後輩たちは大学の祭りの委員会でした。祭りは成功に終わったから、おいおいに週末皆と一緒にカラオケへ行くつもりです。しかし、ある後輩が週末にレストランでアルバイトをするため、行けないと言いました。その後輩はあなたと親しいです。その後輩に参加したいもらいたいです。その後輩を誘うとき、何と言いますか。

答え :

4.あなたは大学祭の写真を撮るために、後輩からカメラを借りました。しかし、使ったときそのカメラを落としてしまいました。あなたはその後輩とあまり親しくないです。カメラを返すとき、何と言いますか。

答え：

5.親しい友達がジャズコンサートのチケットを二枚持っています。コンサートは明日の夜です。その親しい友達はあなたを誘いました。ジャズが好きなあなたはうれしくて、行きたいです。しかし、明日の夜はお兄さんと本やへ行く約束があります。その親しい友達に何と言いますか。

答え：

6.研究のため、あなたは家の近くにある本屋へ本を買いに行きます。今日は最後の割引の日です。途中で、学校のころ同じクラスの友達にすれ違います。今、友達も研究しているところです。その友達はあまり親しくないけど、一緒に本屋へ連れて行ってもらいたいです。その友達に、何と言いますか。

答え：

7.教室で先生が学生たちにお母さんのいい点を話させます。あなたの順番が来たとき、何と話しますか。

答え：

8.あなたは会社に新入社員として研修しています。他の会社で研修している親しい友達があなたにたいして、あなたの部長の態度はどうかときかれました。研修は最近で部長の態度はあまり知らないが、新入社員に優しくそうです。その質問に答えるとき、何と言いますか。

答え：

9.あなたは先輩としゃべっています。先輩はあなたに妹さんが勝った歌のコンテストのことを話してもらいたいです。先輩に妹さんのことを何と話しますか。

答え：

10.あなたは先輩としゃべっています。先輩はあなたの高校の後輩が今先輩の職場で働いているのを話しています。先輩はその後輩のことを知りたがっているため、あなたにききます。あなたは後輩とあまり親しくありません。先輩に後輩のことを何と言いますか。

答え：

11.あなたは本日の午後に大会でピアノを弾くのが上手な親しい友達についてお母さんに話しています。お母さんに何と言いますか。

答え：

12.あなたは転校生です。今日は一日目に学校へ行きます。クラスの友達が優しいですが、心配しているお父さんが、今日の学校についてききました。お父さんに何と言いますか。

答え：

アンケートにご協力いただき、ありがとうございます。このアンケートは日本語とジャワ語の研究のために利用させていただきます。

Angket Bahasa Jawa

Angket

Kula Shofia Aghustina mahasiswa Prodi Pendidikan Basa Jepang Universitas Negeri Semarang. Samenika kula badhe ngawontenaken panaliten babagan tingkat tutur wonten ing budaya Jepang lan budaya Jawi. Kahanan ing babagan menika boten sami kaliyan ingkang dipunraosaken kaliyan panjenengan. Kasuwun panjenengan ngaturi wangsulan ingkang jumbuh kaliyan kahanan ingkang sampun kaserat. Asil saking kuesioner punika namung kagem kabetahan penaliten skripsi. Menawi wonten pitakenan, saged nyuwun pirsu dhateng, turkeyn_black@yahoo.com

Nama :

Umur :

Padamelan :

1. Panjenengan ngampil buku dhateng dosen wonten jurusan panjenengan kagem pados referensi panaliten ingkang panjenengan damel. Sawijining dinten, panjenengan badhe ngaturi pirsu menawi buku punika reged lan badhe nyuwun pangapunten ugi sumadya nggantos ingkang enggal. Wonten kahanan punika panjenengan sampun tepang kaliyan dosen panjenengan. Lajeng, kados pundi anggenipun panjenengan ngendika?

Wangsulan:

2. Minggu ngajeng badhe wonten pertandhingan Voli saben jurusan ing kampus. Panjenengan pirsu menawi pemain tim jurusan wonten ingkang kirang. Panjenengan kagungan niat nggabung wonten pertandhingan kagem njangkepi tim Voli jurusan. Kados pundi ingkang panjenengan aturaken dhumateng senior panjenengan ingkang dados ketua tim Voli jurusan menawi panjenengan dereng akrab?

Wangsulan:

3. Panjenengan lan adhik-adhik kelas makempal wonten satunggaling kepanitiaan adicara festival ing kampus. Sasampunipun festival, panjenengan lan sedaya panitia kagungan rencana badhe karaoke sesarengan ing dinten Sabtu. Panjenengan kemutan adhik kelas ingkang sampun akrab kaliyan panjenengan. Adhik kelas punika inggih dados panitia. Nanging boten saged ndherek wonten acara kasebut amargi piyambakipun nyambut damel wonten restoran. Panjenengan ngersaaken sedaya anggota saged ndherek. Punapa ingkang panjenengan aturaken kangge ngaturi adhik kelas kasebut?

Wangsulan:

4. Panjenengan boten sengaja ndhawahaken kamera ingkang panjenengan ampil saking adhik kelas, sasampunipun kagem dokumentasi ing adicara festival ing kampus. Kagem nyuwun pangapunten lan ngembag kados pundi ingkang saged panjenengan upadya babagan kamera ingkang dhawah kasebut?

Wangsulan:

5. Kanca raket panjenengan kagungan 2 tiket konser musik jazz lan badhe ngaturi tiket punika kagem panjenengan supados saged mirsani konser ngenjang dalu. Panjenengan remen sanget kaliyan musik jazz lan kepengin mirsani, nanging panjenengan sampun wonten janji kaliyan kangmas badhe ndherekaken wonten ing toko buku. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca raket panjenengan kangge nolak aturipun?

Wangsulan:

6. Panjenengan badhe dhateng toko buku ingkang caket saking dalemipun panjenengan, kagem tumbas buku referensi panaliten panjenengan. Toko buku kasebut jangkep lan dinten punika dinten pungkasan wonten diskon. Wonten margi, panjenengan kepanggih kaliyan kanca setunggal angkatan ingkang nembe nglampahi panaliten ugi. Panjenengan kagungan niat ngaturi kanca panjenengan dhateng toko buku. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca panjenengan ingkang dereng akrab kasebut?

Wangsulan:

7. Sawijining dinten, Guru panjenengan ngersakaken para siswa ing kelas supados nyariosaken babagan kesaenan saking ibunipun para siswa piyambak-piyambak. Samenika giliran panjenengan cariyos. Punapa ingkang panjenengan cariosaken babagan ibu panjenengan?

Wangsulan:

8. Samenika panjenengan nembe magang wonten salah setunggalipun perusahaan. Kanca setunggal angkatan panjenengan ugi nembe magang wonten ing perusahaan sanes. Kanca kalawau nyuwun pirsu kados pundi sikap kepala bageyan wonten perusahaan panjenengan dhateng pegawai enggal. Panjenengan dereng dangu magang lan dereng tepang sanget kaliyan kepala bageyan, nanging panjenengan ngraosaken menawi kepala bageyan kasebut sae dhateng sedaya pegawai. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng kanca raket panjenengan babagan pitakenan kasebut?

Wangsulan:

9. Panjenengan nembe ngendikan kaliyan kakak kelas lan piyambakipun ngersakaken panjenengan nyariosaken babagan kemenangan rayi panjenengan nalika kontes nembang kala wingi. Punapa ingkang panjenengan aturaken babagan kontes kasebut?

Wangsulan:

10. Panjenengan nembe ngendikan kaliyan kakak kelas. Piyambakipun cariyos, ing panggenanipun nyambut damel wonten junior enggal. Dumadakan ingkang dipuncariyosaken menika adhik kelas ing sekolahanipun panjenengan riyin. Kakak kelas panjenengan ngeraaken menggalih babagan adhik kelas kasebut. Sejatosisipun adhik kelas kasebut boten tepang kaliyan panjenengan. Panjenengan aturaken punpa mawon nalika nyariosaken babagan adhik kelas panjenengan?

Wangsulan:

11. Panjenengan nembe nyariyosaken dhateng ibu, babagan kesaenan kanca raket panjenengan nabuh piano wonten ing pagelaran ketrampilan wau siang. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng ibu babagan kanca raket panjenengan?

Wangsulan:

12. Panjenengan murid enggal wonten ing sawijiniipun sekolahan. Panjenengan remen kaliyan kanca kelas ingkang grapyak. Bapak sumelang menawi panjenengan boten remen, amargi dados murid enggal. Punapa ingkang panjenengan aturaken dhateng bapak panjenengan babagan kanca-kanca kelas?

Wangsulan:

Maturnuwun sampun ngisi kuisisioner punika. Mugi saged mungfangat kangge panaliten skripsi kula babagan basa Jepang lan basa Jawi.

2. Data Penggunaan Tingkat Tutur Oleh masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa

1. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya

Lebih Tinggi dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	先生。申し訳ありません。お借りした本を先ほど汚してしまいました。新しいものを購入してお返しします。
2.	Jp 2	先日前お借りしていた本ですが私の不注意で汚してしまったので、新しく購入したものをお返しするというかたちでも問題ないでしょうか。たいへん申し訳ございません。
3.	Jp 3	私の不注意で本を汚してしまいました。後日、新しい本を買ってきます。申し訳ございません。
4.	Jp 4	先生、申し訳ありません。本を汚してしまいました。このままお返ししてもいいですか。
5.	Jp 5	本当に申し訳ございません。私のミスで先生の本を汚してしまったので、新しく買い直させて頂きました。
6.	Jp 6	すみません、私の不注意で本を汚してしまいました。新しく同じ本を買ったのですが、これでもよろしいでしょうか。すみません。
7.	Jp 7	先生すみません。謝らなければならないことがあります。先日前先生にお借りした本ですが、私の過失でうっかり汚してしまいました。もしよろしければ、同じ本を新しく購入して、弁償させてください。申し訳ありません。
8.	Jp 8	すみません。お借りしていた本を汚してしまいましたので新しいものと交換させていただきたいのですが、よろしいですか。
9.	Jp 9	本を貸していただきありがとうございました。あの…お借りした本ですが、うっかりしていて汚してしまいました…。代わりに新しいものを買ったので、そちらをお返しいたします。本当に申し訳ありませんでした。
10.	Jp 10	私の不注意でこのようなことになってしまって申し訳ありませんでした。購入して本日お返しします。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Pak/ Bu badhe dherek matur, menawi buku ingkang kula ampil kangge panaliten kalawingi kadosipun boten sengaja kadamel reged. Pramila badhe kula gantos buku ingkang enggal.
2.	Jw 2	Pak, nyuwun pangapunten saderengipun. Menawi buku ingkang kula ampil kalawingi reged lan kula badhe gantos buku ingkang kula ampil kalawingi.
3.	Jw 3	Bapak, nyuwun pangapunten. Buku ingkang kula ampil punika reged lan kula badhe gantos buku ingkang enggal Pak. Kula nyuwun pangapunten saderengipun.
4.	Jw 4	Nyuwun pangapunten Pak/ Bu. Buku ingkang kula ampil kalawingi reged, menawi keparen badhe kula gantos ingkang enggal.
5.	Jw 5	Pak, kula nyuwun pangapunten. Bukunipun panjenengan ingkang kalawingi nika risak, niki kula gantos ingkang enggal. Ngapunten nggih Pak.
6.	Jw 6	Ngapunten Pak. Bukunipun panjenengan ingkang kalawingi kula sambut risak. Amargi kersa niki kula gantos buku ingkang enggal. Ngapunten nggih Pak. Kula boten sengaja.
7.	Jw 7	Nuwun sewu Pak. Buku ingkang kula sambut kalawingi boten sengaja reged amargi dhawah. Dados bukunipun kula gantos ingkang enggal.
8.	Jw 8	Pak, nuwun sewu. Buku ingkang kula sambut punika sampun reged. Kula nyuwun pangapunten. Bukunipun kula gantos kemawon ingkal enggal.
9.	Jw 9	Ngapunten Bapak. Buku ingkang kula ampil kalawingi reged. Menawi kula gantos ingkang enggal kemawon kados pundi?
10.	Jw 10	Pangapunten sanget Pak. Kalawingi kula boten sengaja damel buku ingkang kula ampil kagem revisian reged. Kula badhe gantos buku kasebat. Punapa Bapak kersa?

2. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	どうしても今度の試合に参加したいのですが、もし可能であれば、そちらのチームから数人助っ人としてお借りして試合はできますか。
2.	Jp 2	来週開催されるバレーボールの試合のメンバーが足りないとお聞きしました。もしまだメンバーを募集しているなら、ぜひ参加したいと思います。ご検討よろしく願いします。
3.	Jp 3	とつぜんすいません。来週のバレーボールの試合で、メンバーが足りないと聞きました。私はその試合に参加し



		たいと思っているのですが、よろしいでしょうか。
4.	Jp 4	A学科の内桶です。メンバーが足りないと聞いたのでぜひ参加したいのですが、よろしいですか。
5.	Jp 5	今お時間宜しいですか。チームにはメンバーが足りないと思われるので、私が参加してもよろしいでしょうか。
6.	Jp 6	すみませんがチームのメンバーが不足しています。私が参加してもよろしいですか。
7.	Jp 7	すみません。僕はキームと言います。来週のバレーの試合で、メンバーが足りないという噂をきいたのですが、僕を参加させていただきませんか。僕はバレーが大好きなんです。
8.	Jp 8	私で良ければ参加させていただきたいのですが、いかがですか。
9.	Jp 9	私たちの学科のチームはメンバーが足りない、と聞いたのですが、よろしければ、私も参加させていただけないでしょうか。
10.	Jp 10	すみません。バレーボールの試合のメンバーが足りないので参加したいのですがいいですか。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Mas/ Mbak, badhe dherek matur. Menawi boten klenthu tim volli jurusan punapa leres kirangan pemain? Menawi leres kaliyan angsal, kula badhe dherek gabung kaliyan tim volli jurusan.
2.	Jw 2	Mas, nyuwun pangapunten saderengipun. Menawi kula badhe dherek gabung wonten ing tim volli kangge jangkepi pemain kados pundi, angsal punapa boten?
3.	Jw 3	Mas, kula gadhah pemanggih menawi angsal, kula badhe gabung ing tim volli panjenengan punika kados pundi?
4.	Jw 4	Mas/ Mbak, punapa tim saking jurusan dereng jangkep? Menawi kepareng kula badhe dherek mlebet kagem jangkepi tim jurusan.
5.	Jw 5	Mas/ Mbak, niki pemain saking tim volli kirang nggih? Menawi kula gabung dados pemain, leres punapa boten?
6.	Jw 6	Mas/ Mbak, gandheng kaliyan pertandhingan volli ing saben jurusan, kula pirsia menawi pemain jurusan menika pemainipun kirang. Menawi kula gabung dados pundi? Kula siap diuji kalih pemain liyane.
7.	Jw 7	Nuwun sewu Mas. Kula pirsia menawi tim jurusan menika pemainipun kirang. Kinten-kinten, kula saged boten menawi dherek gabung?
8.	Jw 8	Mas, kula angsal pramayogi menawi kula badhe gabung wonten tim volli. Tim volli punika kirang tiyangipun, kados pundi menawi kula gabung wonten tim volli?
9.	Jw 9	Nuwun sewu Mas/ Mbak. Kula mireng menawi tim volli saking

		jurusan kirang. Menika kula badhe dherek gabung tim, kados pundi Mas/ Mbak? Pikantuk punapa boten?
10.	Jw 10	Mas/ Mbak, kinten-kinten menawi kula dherek tumut tim volli kangge pertandhingan volli jurusan saged punapa boten?

3. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	今度委員会のメンバーでカラオケに行こうと思うのだけど、もしよかったら参加しない。
2.	Jp 2	学園祭おつかれさま。週末の打ち上げ、ぜひ〇〇ちゃんにも来てほしいな〜。検討よろしくお願いします！
3.	Jp 3	アルバイト、休みんで一緒にカラオケ行こうよ！ちゃんとレストランに連絡すれば、一回くらい休んでも大丈夫！
4.	Jp 4	バイトどうしても休みとれないの。みんな行くから一緒にカラオケ行こうよ！
5.	Jp 5	週末みんなとカラオケに行こうよ！アルバと、休んでもいい。レストランに連絡するよ！
6.	Jp 6	ごめん、レストランのアルバイト休むことってできる。一緒にカラオケに行きたいんだけど。考えてもらってもいいかな。
7.	Jp 7	アルバイトはいつでもできるけど、打ち上げは今回したくないよ。何とかもう少し根ぼって、来週のバイト休めない。
8.	Jp 8	アルバイトを他の人に代わってもらってカラオケに一緒に行こう。
9.	Jp 9	もし、可能ならバイト誰かに代わってもらって、みんなと一緒にカラオケ行けないかな。せっかく学祭も成功したし、〇〇さんも一緒に行こうよ！
10.	Jp 10	週末にみんなとカラオケに行く予定なんだけど、アルバイトで来れないかな。今度休みの日に皆で行こうよ。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Dhik, iki panitia festival arep padha karaokean. Awakmu kira-kira bisa melu apa ora?
2.	Jw 2	Dhik, menawi isa dherek, ing akhir pekan kanca-kanca arep ngadakaken karaokean bareng. Menawi saged, dherek nggih.
3.	Jw 3	Dhik, kula suwun awakmu melu acara iki. Amarga acara iki acara penutupan festival wingi. Kanca-kanca kabeh padha melu karaokean bareng.
4.	Jw 4	Dhik, dina setu sesuk aku lan kanca-kanca panitia arep padha

		karaokean. Kira-kira kowe bisa melu apa ora? Yen lagi ora sibuk tak jaluk kowe melu karaokean.
5.	Jw 5	Dhik, ayo melu karaokean bareng bocah-bocah panitia wingi. Gaweamu nak isa dilobi, jaluk tuker jam apa ijin wae.
6.	Jw 6	Dhik, ben kabeh rencana keleksanan, ayo padha melu karaoke bareng kabeh panitia. Wingi kan wesh susah bareng, saiki ayo seneng-seneng bareng. Yen kowe arep kan bisa jaluk ijin sek.
7.	Jw 7	Dhik, karepku iki ben kabeh anggota bisa melu. Kowe nyambut gawe saka jam pira? Bisa ijin apa ora? Yen ora ya karaokeane ngenteni awakmu muleh, piye?
8.	Jw 8	Dhik, nak isa kerjane libur dhisik. Iki panitia arep nyanyi bareng-bareng. Yen arep melu, ijin kaliyan Kepala Restoran dhisik.
9.	Jw 9	Dhik, nak isa diusahake melu karaoke bareng. Jarang-jarang dhewe bisa mlaku-mlaku bareng.
10.	Jw 10	Dhik, dina Setu sesuk bisa melu karaokean bareng ora? Kanca-kanca liyane bakal kuciwa yen kowe ora melu. Nak menawa kowe jaluk ijin marang atasanmu piye dhik?

4. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	ごめんなさい。使っている時にうっかり落としてしまいました。もし故障していれば、こちらから弁償します。
2.	Jp 2	さっき、借りていたカメラを落としてしまいました。本当にごめんなさい。もし壊れていたら新しいものを買ってお返しします。
3.	Jp 3	カメラ貸してくれてありがとう。ごめんね、うっかりカメラ落としちゃったんだ。もし壊れてたら弁償するね。
4.	Jp 4	本当に申し訳ないんだけど。このカメラ、一回落としちゃった。本当にごめん！
5.	Jp 5	本当に本当にごめん！！わざとじゃなくて、カメラを落としてしまったの。何と謝ればいいのか分からない。修理代は払うから。
6.	Jp 6	本当にごめんなさい。カメラを落としてしまいました。もし壊れた部分があったなら、弁償するから言って。
7.	Jp 7	ごめん！悪気はなかった！本当にごめん。壊れてない。もしこわれてたら、弁償する。
8.	Jp 8	ごめんなさい。カメラを落としてしまったんだけど、どこか壊れていたら修理代はだすね。
9.	Jp 9	あの…大変申し訳ないのですが…お借りしたカメラを落としてしまいました…。本当にごめんなさい！！
10.	Jp 10	借りてたカメラおとしちゃって、壊れたり傷ができたりしてないみたいだけど、本当にごめんね。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Dhik, sadurunge aku arep matur. Arep nyuwun ngapura amarga kamera sing wingi dak silih ora sengaja tak tibakake. Kira-kira solusine piye? Aku sing dandakna apa sampeyan wae?
2.	Jw 2	Dhik, nyuwun ngapurane ya. Mau kameramu sing dak ampil ora sengaja tiba. Nak ana sing rusak mengko tak gantine.
3.	Jw 3	Dhik, nyuwun ngapuntene. Aku ora sengaja nibakake kameramu. Bajur piye dhik? Mengko nak ana sing rusak, tak servis dhisik.
4.	Jw 4	Dhik, wingi kameramu ora sengaja tak tibakake. Muga-muga kowe gelem ngapurani. Banjur kepriye iki? Tak dandakake ya? Sepisan maneh aku jaluk agunging ngapuramu.
5.	Jw 5	Dhik, nyuwun ngapuntene. Iki kameramu rusak, wingi tiba. Mengko pas rapat evaluasi, aku tak jaluk pertimbangane ketua. Menawa bisa diwenehi dhuwit kanggo servis utawa ganti.
6.	Jw 6	Dhik, ngapuntene. Wingi kameramu ora sengaja tiba ning aku. Dicek menawa ana sing kurang nembung aku, mengko tak ganti.
7.	Jw 7	Dhik, ngapurane yen aku ora sengaja nibakake kameramu. Coba dicek dhisik, menawa ana sing rusak mengko tak ganti.
8.	Jw 8	Dhik, aku jaluk ngapura ya. Kameramu mau dhawah, ora sengaja tak tibakake. Yen ana rusake mengko tak ganti.
9.	Jw 9	Dhik, ngapuntene ya dhik. Kameramu rak sengaja tiba. Saiki tak servis sek wae ya.
10.	Jw 10	Dhik, pangapunten sanget. Aku mau kesusu lan boten sengaja ndhawahake kameramu dhik. Piye dhik? Ngapuntene nggih.

5. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Sama dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	誘ってくれて申し訳ないんだけど、今日はお兄さんと遊ぶ予定が入っていて、ちょっとコンサートには行けないや。今度また誘って！事前に言ってもらえれば、予定をしっかりと空けるから！
2.	Jp 2	めっちゃ行きたい～。けど明日は先約があるんだ...ごめんね。誘ってくれてありがとう！今度またジャズコンサートがあるときは一緒に行こう～。
3.	Jp 3	コンサートにめっちゃ行きたい！でも、お兄ちゃんとの約束があるから、お兄ちゃんに聞いてみるね。
4.	Jp 4	本当に行きたい！でも、明日の夜は兄と本屋に行かなくちゃいけないんだよね…。ジャズ好きだから本当に行きたいけど残念…。また誘ってね。
5.	Jp 5	私とてもこのコンサートに行きたい！でもね、その日は

		約束が入ってしまったから、ごめん。
6.	Jp 6	ごめん明日は兄と本屋に行く約束をしてて、ジャズコンサートにとても行きたいけど行くことができなくなりました。ごめんなさい。
7.	Jp 7	そのコンサートに凄く行きたいんだけど、その日はお兄さんと出掛ける用事があるんだ、ごめん。誘ってくれてありがとう！
8.	Jp 8	兄と約束があるのだけど、他の日にしてもらえないか頼んでみる。
9.	Jp 9	コンサート、絶対行きたい！！明日の夜はお兄ちゃんと本屋へ行くことになっているけど、お兄ちゃんに本屋に行く日にちを変えてもらえるようお願いしてみるね！
10.	Jp 10	もの凄くコンサートに行きたいんだけど、兄と約束があつて。ごめんね。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Dhuh, aku nyuwun pangapuntene ya. Aku ora bisa ngancani awakmu nonton konser jazz amarga aku wis kadung duweni janji karo masku arep lunga menyang toko buku. Pangapurane ya.
2.	Jw 2	Aku dingapurani tenanan ya. Aku asline pengin melu nonton musik jazz. Nanging aku wes ana janji karo kang masku, ngapurane ya.
3.	Jw 3	Nang, aku jaluk ngapurane ya. Aku sajane pengin nonton musik jazz kaliyan kowe. Nanging aku wes ana janji kaliyan kakang mas arep ngancani dhateng toko buku.
4.	Jw 4	Wah, ngapurane ya. Aku ora bisa melu, mergane aku wis saguh ngancani masku ning toko buku. Sing gedhe pangapuramu ya.
5.	Jw 5	Ngapuntene. Aku wis ana janji karo kang masku arep menyang toko buku. Dadi ora bisa melu nonton konser kui.
6.	Jw 6	Ngapuntene ya. Aku wis ana janji karo masku arep ngancani ning toko buku. Sesuk yen ana konser jazz maneh, aku sing gantian tumbas tikete.
7.	Jw 7	Ngapurane ya nek aku ora bisa melu nonton. Sajane aku ya pengin banget. Mung aku wis janjian karo kang masku arep nganter ning toko buku.
8.	Jw 8	Aku dingapurani ya. Aku ora bisa melu nonton konser amarga arep ngancani masku ana ing toko buku.
9.	Jw 9	Ngapurane. Aku wis kadung janji arep ngancani masku ning toko buku. Sajane ya aku pengin nonton. Ning meh kepiye maneh, wis kadung janji karo masku.
10.	Jw 10	Ngapurane ya. Aku wis ana janji liyane. Sajane aku gelem banget nak dijak, ning aku wis tiwas janji marang kang masku. Dingapurani ya.

6. Berbicara Terhadap Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Sama dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	ちょうど良い所に！今日まで本屋が割引らしいのだけど、一緒に見に行かない？研究の本を買おうと思っているんだ。
2.	Jp 2	久しぶり！今日まであそこの本屋でセールやってるらしいよ。今から行くんだけど一緒にどう。
3.	Jp 3	一緒に本屋に行かない。今日までだよ、割引！
4.	Jp 4	ねえ、一緒に本屋に行かない。
5.	Jp 5	突然ごめん！！私と同じ研究をしているAさんだよ。実は今日本屋さんの割引の最後の日だから、もしよかったら一緒に行けたらいいなと思って！
6.	Jp 6	いきなりごめん。もし時間があつたら一緒にそこの本屋に行きたいんだけどいいかな。
7.	Jp 7	今日から一緒に本屋さんに行かない。今日まで割引やってるみたいだし、お得だよ。
8.	Jp 8	研究に関する本が今日まで割引で買えるから一緒に行かない。
9.	Jp 9	ねえねえ。今日、本屋さんが割引の最終日で、私今から研究の本を買いに行くところなんだけど、一緒に行かない。
10.	Jp 10	こんにちは。こんなところで会うなんて。。。ですね。今研究してる内容の本が、そこの本屋で割引してて割引は今日までなんです。今から一緒に行きませんか。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Awakmu arep menyang ngendi? Aku lagi arep menyang toko buku, dina iki lagi ana dhiskonan. Ayo melu karo aku ning toko buku. Sapa reti ana buku sing mathuk karo panalitenmu.
2.	Jw 2	Iki ana pameran buku lan ana dhiskonan. Ayo nak arep golek bareng, amarga aku ya arep golek buku kanggo panaliten. Ayo sekalian melu.
3.	Jw 3	Mas, awake dhewe gadhah ancah arep menyang toko buku. Mangga menyang sareng-sareng kanggo kanca wonten merika.
4.	Jw 4	Kowe lagi garap panaliten tho? Ayo melu aku ning toko buku. Bukune komplit tur ngepasi ana dhiskon. Lumayan lho, sapa reti nemu buku kanggo tambahan referensi.
5.	Jw 5	Mbak, arep menyang ngendi? Ayo mara ing toko buku kuwi, iki dina dhiskon terakhir. Sapa reti nemu buku kanggo referensi panalitenmu.
6.	Jw 6	Mbak, panjenengan ingkang panaliten kalawingi niku kan? Iki

		aku arep ning toko buku tumbas buku kangge referensi, dhilalah dina iki ana dhiskonan. Ayo melu, menawa butuh referensi.
7.	Jw 7	Mbak, toko buku niku wonten dhiskon lan dinten iki dinten terakhir dhiskon. Pripun menawi menyang bareng ning toko buku kui?
8.	Jw 8	Iki ana pameran buku murah lan akeh dhiskon. Ayo yen bisa golek buku ing kana. Amarga akeh buku lan bisa kanggo referensi panaliten.
9.	Jw 9	Aku arep menyang ning toko buku kui. Saiki ana dhiskonan akeh lan iki dina terakhir dhiskone. Ayo nak arep melu bareng menyang toko buku kui.
10.	Jw 10	Mbak, arep menyang ngendi? Nak ana wektu, tak ajak menyang bareng teng toko buku niku. Dina iki sih ana dhiskonan. Menawa nemu buku kanggo referensi panaliten.

7. Membicarakan Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	私のお母さんの良いと思うところは、親子の関係ではありますが、友人のように接してくれるところです。
2.	Jp 2	私の母は、いつも私を信じてくれています。私は母を尊敬しています。
3.	Jp 3	お母さんは、私たち家族のために毎日掃除や洗濯、食事作ってくれます。悩み事や、心配事があったときには、いつも話を真剣に聞いてくれて、アドバイスをしてくれます。
4.	Jp 4	私のお母さんはとても働き者です。私のお母さんは看護師として働いていますが、帰ったとき、家事もちゃんとやります。そんな働き者のお母さんを私は尊敬しています。
5.	Jp 5	お母さんは何があっても自分の味方でいてくれる人だと思います。自分の一番の理解者で世界で一番自分を無条件に愛してくれる人だと思います。
6.	Jp 6	私のお母さんはとっても優しく、私に色々なことを体験させてくれます。また、中学、高校生の時には毎日早くからお弁当を作ってくれて本当に感謝の気持ちでいっぱいです。将来は私も母のようなお母さんになりたいです。
7.	Jp 7	僕の母はとても働き者です。僕の両親は共働きですが、母は家に帰った後家事までこなします。その上、料理が上手です。僕は母を尊敬しています。
8.	Jp 8	ごはんが美味しくて、家事もきちんとこなせるところです。

9.	Jp 9	母は、家族のことを第一に考えてくれます。時に怖いこともあります。困った時、悩んでいる時はいつも相談にのってくれて、とても頼れる良い母です。
10.	Jp 10	私の母はとてもユニークな人で、面白いことを言って私の家族を笑わせてくれます。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Ibu menika tiyang sepah ingkang gadhahi raos sayang kaliyan putra-putrinipun tanpa kaukur. Ibu kula asring sanget khawatir bab menapa kemawon ingkang wonten gandheng renengipun kaliyan kula. Pramila kula sayang sanget kaliyan Ibu.
2.	Jw 2	Kula badhe nyariosaken babagan tiyang ingkang sampurna lan gadhahi welas asih ingkang sae. Ibu, tiyang ingkang boten kegantekaken wonten ing manah lan jiwa.
3.	Jw 3	Kula badhe nyariosaken welas asih Ibu kula awit kula cilik dumugi ageng.
4.	Jw 4	Ibu punika tiyang sepuh ingkang ageng kinasihipun tumrap kaluwarga. Saben dinten wungunipun gasik, ramung kagem nyumadyakaken sarapan kagem Bapak, kula, lan rayi-rayi kula.
5.	Jw 5	Ibu kula menika wanita ingkang kiyat, sabar, kalih kebak welas asih. Ibu menika gulawenthah garwa lan putra-putrine kanthi sae. Kula kepengin kepanggih Ibu kula saniki.
6.	Jw 6	Ibu kula, Ibu sing paling pantes kangge kula. Ibu menika tiyang ingkang sae sanget lan ngasihi putra-putrinipun.
7.	Jw 7	Ibu kula menika Ibu ingkang sayang sanget kaliyan putra-putrinipun.
8.	Jw 8	Wonten salah satunggal tiyang, tiyang punika sae sanget sampun ngerawat lan kebak welas asih. Saged mangertos keadaan kula. Tiyang punika inggih Ibu kula.
9.	Jw 9	Sedaya kasaenanipun awit saking perhatianipun, pituturipun, lan masakan ingkang echo.
10.	Jw 10	Ibu kula menika tiyang ingkang aktif wonten ing kantor, acara keagamaan, ugi acara PKK. Ibu kula tiyang ingkang seneng dherek keorganisasian. Nanging boten kesupen ngerawat lan ngasihi kaluwarganipun.

8. Membicarakan Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Tinggi dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	まだ入社してそんなに期間は経ってないけど、僕の部長はいつも親身になって応えてくれるいい人だよ。
2.	Jp 2	とっても優しくそうな方だよ。
3.	Jp 3	まだあまり分からないけど、優しくそうだよ。

4.	Jp 4	部長はすごくいい人そうだよ。まだよく知らないけど。
5.	Jp 5	まだよく部長のこと知らないから何とも言えないけど、普通に良い人だと思うよ！
6.	Jp 6	すごく雰囲気の良い部長だよ。きっとすごく優しく接してくれると思う。
7.	Jp 7	うちの部長は優しそうだから大丈夫だと思うよ。まだ入社したばかりだから、あまり分からないけど。
8.	Jp 8	まだあまり深く関わったことはないけど、優しそうな人だよ。
9.	Jp 9	まだきちんとお話ししたことなくて、あまりよくわからないけど、皆には優しくしている感じはあるよ。
10.	Jp 10	まだ研究始めたばかりだし、部長のことをあまり知らないけど、部長は新入社員にも優しそうな人だよ。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Miturutku, Bapak kepala bagian menika sae dhateng sedaya pegawe. Wicaksana lan adhil marang pegawai lawas utawa pegawai anyaran.
2.	Jw 2	Bapak kepala bagian wonten ing panggon maganggu tiyange apik marang kabeh pegawai.
3.	Jw 3	Bapak kepala bagian punika sae dhateng sedaya pegawai.
4.	Jw 4	Kepala bagiyané apik tenan. Priyantune sumeh, alus, ora pilih kasih antarane pegawai tetap lan bocah magang. Priyantune uga wicaksana yen ngendikan.
5.	Jw 5	Kepala bagianku apikan. Ngayomi pegawai-pegawaine.
6.	Jw 6	Kepala bagianku apikan, buktine aku betah. Priyantune wicaksana lan sumeh marang pegawai.
7.	Jw 7	Aku ya dhurung suwe iki magang, dadi dhurung ngarti kabeh kepiye wong-wonge nang kene. Miturutku, tiyangipun sae marang kabeh pegawai.
8.	Jw 8	Kula inggih nembe magang. Miturut kula kepala bagian inggih sae tiyangipun.
9.	Jw 9	Kepala bagianku sae. Muga-muga priyantunipun apikan terus marang pegawai sedaya.
10.	Jw 10	Kepala bagian nang kantorku sae marang pegawaine, tanggung jawab lan perhatian, gemati maneh. Pokoke tiyangipun apikan.

9. Membicarakan Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	僕の妹が、この間歌のコンテストで優勝したんですよ。僕も会場でコンテストのようすを見ていたのですが、どの人も歌が上手くて、妹が優勝できるかどうか不安でした。
2.	Jp 2	〇〇ちゃんは、歌のコンテストで優勝したんですよ。
3.	Jp 3	私の妹は歌が上手で、この前歌のコンテストで優勝したんです。
4.	Jp 4	私の妹は歌が得意で、このあいだコンテストに出て優勝したんですよ！
5.	Jp 5	まさか自分の妹が勝つなんて思ってなかったです。でも毎日練習してたのを知ってるから素直に嬉しいです。
6.	Jp 6	私の妹が歌のコンテストで勝ったんですよ！凄くないですか。私は自分のことのように喜ばしいです。
7.	Jp 7	この間、うちの妹が歌のコンテストで優勝したんですよ。
8.	Jp 8	妹は先日歌のコンテストで1位を取ったんですよ。すごいですよね。
9.	Jp 9	この前、妹がでたコンテストで、なぜか妹が勝ってしまって。びっくりですよ。
10.	Jp 10	私の妹が歌のコンテストに出場して、なんと優勝出来たんですよ！凄いいませんか。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Adhik kula menika remen sanget menawi dipun utus nembang. Nembang kangge dheweke sampun kados ruh. Kalawingi adhik kula tumut kontes nembang. Alhamdulillahipun adhik kula menang nalika tumut kontes nembang.
2.	Jw 2	Kalawingi adhik kula sampun menangaken kontes nembang. Swantenipun sae sanget, intonasi lan jedanipun trep sanget.
3.	Jw 3	Swanten adhik kula sae lan endah dipun mirengaken. Dados kalawingi saged menangaken kontes nembang.
4.	Jw 4	Aku ki ora percaya yen adhikku bakal menang kontes. Wong sadurunge dhikne ora krenteg melu kok, mung wae dheweke saderma nyoba-nyoba merga seneng nembang. Lha jebul malah menang. Gayeng tenan tho?
5.	Jw 5	Adhik kula kalawingi lomba nembange menang, mas. Ajeng maju mara panggung niku dheg-dhegan. Ditambah ningali peserta sanese. Nanging dheweke tak paringi tips saking panjenengan wingi nika. Akhire gencar lan sukses nembange.

6.	Jw 6	Inggih, adhik kula kalawingi menang kontes nembang. Nanging nembange nggih tesih apik panjenengan.
7.	Jw 7	Alhamdulillah adhik kula saged menang. Mung nggih menika, kudu luwih sregep malih gladhene.
8.	Jw 8	Adhik kula kalawau sampun rampung dherek kontes nembang. Swantenipun sae lan boten wonten nada ingkang <i>fals</i> . Saengga adhik kula punika menang lan dados juwara.
9.	Jw 9	Alhamdulillah Mas/ Mbak, adik kula menang teng kontes nembang. Sajane nggih suantenipun boten alus-alus sange. Ning adhik kula pancen gladhenipun saben dinten. Dados nggih saged menang.
10.	Jw 10	Inggih Mbak. Adhik kula kalawingi saged juwara wonten kabupaten. Adhik kula nembang 2 lagu genre, musikipun kroncong.

10. Membicarakan orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Lebih Rendah dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	僕の後輩と同じ職場なんですか！それはびっくりしました。高校時代、あまり彼とは話すことはありませんでしたが、いつも宿題をやってきていて、勤勉な人でしたよ。
2.	Jp 2	私もあまり親しくないんですが、〇〇〇だなという印象があります。
3.	Jp 3	私はその子とはあまり親しくなかったからよく分かりませんが、良い子だと思えますよ。
4.	Jp 4	あの子とはあまり親しくなかったのでもよく知りませんが、悪い子ではないと思います。
5.	Jp 5	そこまで中良かった訣じゃないからあまり知らないですけど、性格は真面目でしっかりしているを思いますよ。どうかわかりがってあげてください！
6.	Jp 6	あんまりその後輩のことは分かりませんが、少し。関わった時はすごく気が使える子だったよ。きっと、仕事も頑張ってくれると思う。
7.	Jp 7	正直そんなに中良くなかったのでも、あまり彼のことは知りません。すみません。
8.	Jp 8	あまりよく知らないです。
9.	Jp 9	そんなに親しい仲ではなかったのでも、その後輩の詳しいことはわかりませんが、いい印象でしたよ。
10.	Jp 10	高校のときそんなに親しくなかったのでもあまり知らないんですが、悪い噂を聞いたりしなかったですね。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Mas, yunior wonten panjenengan nyambut damel menika adhik kelasipun kula nalika taksih SMA rumiyin. Nanging amargi boten akrab, dadosipun kula boten tepang sanget kaliyan piyambakipun.
2.	Jw 2	Mas, nyuwun pangapunten. Adhik kelas niku adhik kelas kula SMA, dados kula boten raket tenanan kaliyan piyambake.
3.	Jw 3	Adhik kelas punika adhik kelas kula teng SMA. Piyambakipun apikan.
4.	Jw 4	Dheweke pancen adhik kelasku jaman SMA, ning aku boten akrab kaliyan dheweke. Mula aku ora ngerti ngenani dheweke sing kepriye.
5.	Jw 5	Kula boten tepang sanget kalih piyambake, mas. Dados mung ngertos piyambake rumiyin adhik kelas kula.
6.	Jw 6	Inggih sae niku adhik kelas kula rumiyin. Nanging kula boten akrab kaliyan dheweke. Menawi wonten penggalih, inggih terus terang mawon Mas.
7.	Jw 7	Dheweke niku adhik kelas kula ing SMA. Nanging kula boten tepang kaliyan dheweke. Wonten punapa Mas?
8.	Jw 8	Inggih Mas, kula kemutan. Ananging riyen boten akrab kaliyan piyambakipun.
9.	Jw 9	Ngapunten Mas. Kula boten caket kalih piyambakipun, dados nggih kula boten ngertos.
10.	Jw 10	Kula dhereng akrab sanget kaliyan adhik ingkang panjenengan ceritakaken kalawau.

11. Membicarakan Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Sama dan Sudah Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	ねえ、お母さん。友だちが今日の午後、ピアノの大会に参加するんだ。応援しに行ってもいいかな。
2.	Jp 2	〇〇ちゃんはピアノがとても上手なんだよ。
3.	Jp 3	今日のピアノコンセールで、午後に私の友達が演奏するんだ。その子はとてもピアノが上手なんだ。
4.	Jp 4	今日、ピアノが上手な友達が大会に出るんだって！
5.	Jp 5	お母さん聞いて！私の友達ピアノを弾くのがすごくうまくて、本当に凄いの！あー、私のあの子みたいに上手に弾けたらいいのになあ。
6.	Jp 6	私の友達で、とてもピアノが上手に弾ける子がいるよ。その子、今日の午後に大会に参加する予定でとても応援してる。
7.	Jp 7	お母さん、俺の友達のお〇〇って知ってる。とてもピアノが上手いんだよ。

8.	Jp 8	友達が今日、大会でピアノを弾くんだよ。とても上手なんだ。
9.	Jp 9	今日、〇〇ちゃん、ピアノの大会にでるんだって！すごいよね！賞とれるように頑張ってもらいたいな～。
10.	Jp 10	あの子はピアノが上手で、今日の午後にピアノの大会に出るんだよ。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Bu, kanca kula wau nalika dolanan piano lan tampil wonten ing pertunjukkan bakat kalawau sae sanget. Kula ingkang mirsani mawon dherek bingah. Napa malih dheweke ingkang saged tampil wonten ngajeng kalawau.
2.	Jw 2	Bu, kalawau kula mirsani kanca kula tampil ing pentas. Kanca kula mainake piano. Sae sanget gunakake pianonipun, swantenipun endah.
3.	Jw 3	Bu, kanca kula nalika tampil ing pagelaran punika sae sanget lan endah swantene lan sae dipun mirengaken.
4.	Jw 4	Bu, kanca kula kalawau migunakaken piano nalika pentas. Wah, jan endah sanget swantenipun. Ngantos para pamiyarsa trenyuh awit saking eloking swanten piano ingkang ngumandhang.
5.	Jw 5	Bu, kanca kula ingkang pinter main piano, wau tampil teng panggung. Dheweke pinter lan sae sanget anggane main piano.
6.	Jw 6	Bu, kanca kula kalawau siang wonten ing pertunjukkan bakat. Dheweke trampil sanget ngagem piano. Kula dhuwani niat badhe belajar marang dheweke.
7.	Jw 7	Bu, kanca kula ingkang trampil ngagem piano kalawau tampil wonten pertunjukan bakat. Penampilanipun sae sanget.
8.	Jw 8	Bu, kalawau kanca kula tampil gunakaken piano. Swantenipun sae sanget. Dheweke trampil sanget migunakaken pianone.
9.	Jw 9	Kalawau kanca kula tampil ing pertunjukan bakat. Dheweke ginakaken piano. Sae sanget penampilane. Boten wonten sing salah nadanipun.
10.	Jw 10	Ibu, wau kanca kula tampil wonten panggung. Sae sanget ginakaken piano. Lagu-lagu ingkang wonten ing pertunjukan kasebut lagunipun Yiruma. Kula remen sanget.

12. Membicarakan Orang Yang Usia Maupun Kedudukan Sosialnya Sama dan Belum Akrab

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jp 1	お父さん。不安だとは思いますが、僕は一人でも大丈夫だよ。きっとクラスの友達は優しく接してくれるから、一人でも頑張れるよ！
2.	Jp 2	みんな優しくかったよ。
3.	Jp 3	みんなは優しいから、心配しなくて大丈夫！
4.	Jp 4	友達がすごく優しくしてくれたよ！みんな良い子！
5.	Jp 5	緊張したけど、クラスみんなは優しくかったから楽しく過ごせそうだよ！
6.	Jp 6	みんなすごく優しく、本当に良かったよ！初めはとっても緊張したけど、だんだん学校にも慣れ始めてとってもこれから楽しみ。心配しなくても全然大丈夫だからね。
7.	Jp 7	クラスの友達も優しくさだし、全然なじめさだよ。心配してくれてありがとう。
8.	Jp 8	クラスの子たちはとても優しくかったから心配はいらないよ。
9.	Jp 9	今日、学校楽しかった！クラスの皆、すごく優しく、これから仲よくやっていけさだよ！
10.	Jp 10	登校初日で心配だったけど、クラスの子が優しくかったよ。なんとかやっていけさう。

NO.	KODE RESPONDEN	JAWABAN
1.	Jw 1	Bapak, bapak boten usah sumelang babagan kula. Kanca-kanca ingkang wonten sekolahan menika sami sae kaliyan kula. Dados damel kula raos seneng wonten ing sekolahan ingkang enggal.
2.	Jw 2	Pak, kanca-kanca wonten ing sekolahan sae-sae sedaya. Bapak boten usah sumelang, kula sampun betah. Kanca-kanca kelasipun sae sanget kaliyan kula.
3.	Jw 3	Pak, kula remen kaliyan kanca-kanca ing sekolahan. Kanca-kanca wonten kelasipun uga sae kaliyan kula.
4.	Jw 4	Ampun sumelang Pak. Kanca-kanca enggal kula sae kok. Boten pilih-pilih menawi kekancan. Senajan kula siswa enggal nanging kanca-kanca gampil raketipun.
5.	Jw 5	Pak, kula remen sanget wau wonten ing sekolah enggal. Kanca-kancanipun sami sae kalih kula.
6.	Jw 6	Maturnuwun Bapak sampun milihaken kula sekolah ingkang sae. Kula remen sanget kaliyan kanca-kanca. Bapak boten

		usah sumelang.
7.	Jw 7	Kanca-kanca menika saged damel kula remen wonten sekolahan sanajan kula murid enggal. Bapak boten usah sumelang.
8.	Jw 8	Pak, kanca-kanca kelas kula sae-sae sanget. Bapak ampun sumelang.
9.	Jw 9	Ampun sumelang Pak. Kanca-kanca enggal kula sae sedaya. Kula dados krasan sekolah teng sekolah niki.
10.	Jw 10	Ampun sumelang Pak. Kanca-kanca kelas sae kalih kula. Menawi kita sae kalih tiyang, mesthi tiyang menika sae kaliyan kita.

3. Data Responden

Daftar Responden Orang Jepang

NO.	KODE RESPONDEN	USIA	PEKERJAAN
1.	Jp 1	23	Mahasiswa
2.	Jp 2	25	Mahasiswa
3.	Jp 3	22	Mahasiswa
4.	Jp 4	22	Mahasiswa
5.	Jp 5	23	Mahasiswa
6.	Jp 6	23	Mahasiswa
7.	Jp 7	24	Mahasiswa
8.	Jp 8	25	Mahasiswa
9.	Jp 9	25	Mahasiswa
10.	Jp 10	25	Mahasiswa

Daftar Responden Orang Jawa

NO.	KODE RESPONDEN	USIA	PEKERJAAN
1.	Jw 1	24	Mahasiswa
2.	Jw 2	22	Mahasiswa
3.	Jw 3	24	Mahasiswa
4.	Jw 4	22	Mahasiswa
5.	Jw 5	22	Mahasiswa
6.	Jw 6	22	Mahasiswa
7.	Jw 7	22	Mahasiswa
8.	Jw 8	23	Mahasiswa
9.	Jw 9	23	Mahasiswa
10.	Jw 10	22	Mahasiswa